

**AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
BUDAYA RELIGI DI SMA NEGERI 2 JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Giovano Bhakti Meizhar
NIM. 084 131 008

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER 2017**

**AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
BUDAYA RELIGI DI SMA NEGERI 2 JEMBER**

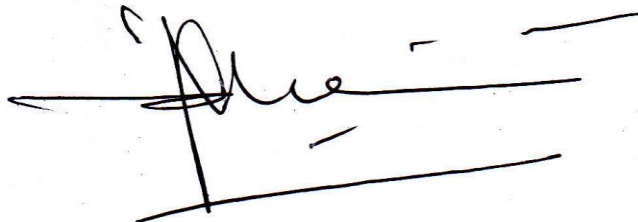
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Giovano Bhakti Meizhar
NIM. 084 131 008

Disetujui Pembimbing



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.
NIP. 19610104 198703 1 006

AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI BUDAYA RELIGI DI SMA NEGERI 2 JEMBER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam


Pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Oktober 2017

Tim penguji

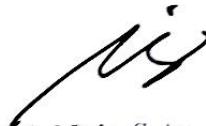
Ketua



Nuruddin, M.Pd.I

NIP: 197903042007101002

Sekretaris



Abd. Muis, S.Ag., M.Si

NIP: 197304242000031005

Anggota:

1. Dr. H. Mundir, M.Pd

2. Prof. Dr. H. Abd. Halim S., MA.



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



H. Abdullah, S.Ag., M.H.I

NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ۝ ١١

11. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹

IAIN JEMBER

¹ Surprise, *Rabbani* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, t.t), 251.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua saya (Imam Hanafi dan Sumariyah) yang tiada henti-hentinya mendo'akan, memberikan semangat, kasih sayang, nasehat, dan motivasi, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Untuk teman-teman se-perjuanganku (Keluarga AI, dan teman-teman organisasi/komunitas) terima kasih atas dukungan, doa, bantuan, dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk Almamaterku tercinta IAIN Jember, terima kasih karena telah memberikan saya kesempatan untuk menuntut ilmu selama ini.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat-Nya yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember” dengan baik. Solawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menemukan dinemsi kehidupan yang baru yakni Islam. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti telah berusaha dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikannya. Namun, tanpa bantuan dari berbagai pihak penyusunan ini tidak mungkin dapat terwujud. Untuk itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka yang telah banyak memberi sumbangan baik berupa bimbingan dan petunjuk yang berharga demi terselesainya pembuatan skripsi ini. Sehingga pada kesempatan ini, peneliti ingin menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang selalu mendukung dan memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.

2. Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang selalu membimbing kami dalam perkuliahan.
5. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberi bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran serta memberi motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bpk. Hariyono, S.Tp selaku Kepala SMA Negeri 2 Jember beserta dewan guru dan staf-stafnya yang telah memberikan ijin serta bantuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian skripsi ini.
7. Remas, OSIS dan murid SMA Negeri 2 Jember yang telah meluangkan waktunya untuk bersedia membantu jalannya penelitian ini sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
8. Untuk sahabat-sahabatku di Army'13, Keluarga A1 angkatan 2013 IAIN Jember dan seluruh teman seperjuangan dari berbagai organisasi dan komunitas, terimakasih karena selama ini kalian telah mewarnai hari-hariku

dengan penuh senyum, tangis, canda dan tawa selama mengerjakan skripsi ini.

9. Wali Murid siswa SMA Negeri 2 Jember yang mau meluangkan waktu berbagi cerita dengan peneliti
10. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan semuanya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT peneliti memohon agar selalu dalam lindungan dan hidayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, Aamiin.

Jember, 05 September 2017

Peneliti



Giovano Bhakti Meizhar
NIM. 084 131 008

ABSTRAK

Giovano Bhakti Meizhar, 2017: *Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religi di SMA Negeri 2 Jember.*

Krisis dan degradasi moral di kalangan pelajar menjadi bumerang besar bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang sejatinya memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab masih belum bisa dilaksanakan. Untuk itu, sekolah sangat perlu menerapkan budaya religi sebagai aktualisasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter, dengan tujuan sebagai bentuk pembiasaan kepada pelajar melakukan karakter baik.

Penelitian ini difokuskan pada, a) Bagaimana aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember, b) Apa faktor pendukung dan penghambat aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah, a) Untuk mendeskripsikan aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember, b) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi dengan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember dengan berbagai program seperti 10S 1i, pembacaan asmaul husna, shalat Dhuha, Dhuhur dan Jum'at berjamaah, mencatat isi khutbah jumat, pemutaran musik tentang gemar sedekah dan pembacaan doa bersama sebelum pelajaran pertama dimulai, pemutaran musik tentang makna hidup dan doa bersama sebelum pulang, Khotmil Qur'an setiap kelas, mewajibkan berkerudung setiap hari jumat, *tarbiyatul Islam (tilawatil Qur'an, debat Islam, sholawat al-banjari)*, Jumat beramal, *qiyamul lail* dan program ini dinahkodai oleh sekolah, Remas dan OSIS. 2) Faktor pendukung aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember adalah komunikasi, kekompakan, fasilitas dan dukungan penuh dari kepala sekolah. Sedangkan faktor penghambat adalah siswa sendiri, dukungan orang tua dan pengaruh lingkungan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	17

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Lokasi Penelitian.....	58
C. Subyek Penelitian.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Analisis Data.....	65
F. Keabsahan Data.....	69
G. Tahap-tahap Penelitian.....	70

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian.....	72
B. Penyajian Data.....	77
C. Pembahasan Temuan.....	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran-saran.....	112

DAFTAR PUSTAKA.....113

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

NO.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan, perbedaan, dan hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan tahun 2017.....	15
4.1	Data absensi antusias siswa mengikuti shalat berjamaah.....	82
4.2	Daftar kegiatan budaya religi di SMA Negeri 2 Jember.....	100
4.3	Matrik temuan penelitian pada fokus penelitian pertama.....	105
4.4	Matrik temuan penelitian pada fokus penelitian kedua.....	110

IAIN JEMBER

DAFTAR BAGAN

NO.	Uraian	Hal
4.1	Struktur Organisasi Sekolah.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Pendidikan merupakan proses pembentukan moral masyarakat yang beradab, di mana sejatinya pendidikan bukanlah sekedar sekolah (*education not only education as schooling*) melainkan pendidikan yang bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membangun peradaban bangsa yang lebih baik. Hal ini senada dengan ungkapan Suprayogo sebagai akademisi tentang pentingnya pendidikan,

“Jika engkau mau membangun bangsamu maka bangunlah terlebih dahulu pendidikanmu, sebab pendidikan adalah pintu strategis yang harus dilalui dalam membangun peradaban bangsa. Tidak pernah ada masyarakat yang maju di muka bumi tanpa adanya lembaga pendidikan yang kukuh dan berkualitas.”¹

Dari ungkapan tersebut, sekolah sebagai tempat menimba ilmu generasi bangsa harus mampu mengimplementasikan fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003

tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

¹ Imam Suprayogo, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam* (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), 143.

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Ini artinya sekolah sebagai lembaga pendidikan bukan hanya mencetak output pelajar yang memiliki intelektual yang cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik, sehingga dapat berperan dalam kehidupan berbangsa, serta mendukung Indonesia berada dalam tatanan yang lebih baik.

Sebagai subjek dan objek pendidikan, manusia mempunyai filosofi dilahirkan ke dunia bagaikan kertas putih tanpa ada coretan sedikitpun. pengalaman dan lingkunganlah yang akan memberikan coretan-coretan tersebut, sehingga akan terbentuk perilaku terhadap manusia. Dalam hal ini, Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa ada dua faktor utama yang dapat memberikan coretan-coretan terbaik terhadap pertumbuhan anak kedalam puncak keutamaan spiritual dan kemuliaan personal. Dua faktor tersebut adalah pendidikan Islam yang utama dan lingkungan pendidikan yang baik. Jika dua faktor tersebut terpenuhi, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.³

Namun dewasa ini, kedua faktor tersebut masih belum dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan masih menemui banyak kendala. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah misalnya, Pembelajaran PAI yang selama ini berlangsung dianggap kurang mampu untuk mengubah

² Undang-Undang SISDIKNAS RI No. 20 th 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 7.

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa', 1990), 42-43.

pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dalam bergerak, berbuat dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pendidikan Agama Islam selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing*, dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai agama yang diketahui.⁵ Ditambah dengan sedikitnya jam PAI di sekolah, yang hanya 135 menit dalam satu minggu membuat permasalahan PAI di sekolah semakin kompleks, akibatnya krisis dan degradasi moral melanda pelajar bangsa. Hal ini dibuktikan dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat dan mempublikasikan angka kriminalitas di tahun 2014. Bahwa pada tahun itu terdapat 3339 kasus kejahatan terhadap pelajar, dengan 62 persennya adalah tindak kejahatan seksual⁶.

Selain itu, berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2016, terdapat lebih dari 1,2 juta jiwa pengguna narkoba yang masih berusia pelajar (12-21 tahun). Dan setiap tahunnya, diperkirakan ada 12.000 jiwa yang melayang karena overdosis narkoba. Padahal, dalam 6-7 tahun kedepan mereka adalah calon sarjana hebat di Indonesia, tetapi

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 168.

⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 123.

⁶ <https://www.its.ac.id/berita/100269/en> diakses tanggal 12 Maret 2017.

mereka lebih memilih mati sia-sia karena narkoba.⁷ Di Jember, 350 siswa SMP batal mengikuti Ujian Nasional karena banyak diantara mereka yang terlibat kasus narkoba dan mengonsumsi minuman keras. Ketua Komisi D DPRD Jember, Hafidi, mengaku jumlah itu merupakan rekor terbanyak selama ini.⁸

Realitas tersebut membuktikan bahwa kalangan pelajar saat ini sama sekali tidak mencerminkan tujuan mulia pendidikan dan sebagai remaja yang terdidik. Status darurat kaum terdidik layak untuk digaungkan. Berita kebobrokan moralitas remaja selalu menjadi berita hangat mulai dari media cetak, elektronik maupun media sosial, hingga pembicaraan dari mulut ke mulut.

Kenyataan tentang maraknya kasus-kasus penyimpangan moral di kalangan pelajar inilah yang membuat dunia pendidikan harus mengaplikasikan pendidikan agama Islam sebagai pendidikan karakter dalam mengawal moral pelajar. Hal ini senada dengan ucapan Bung Karno yang mengatakan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, karena karakter baik yang dimiliki masyarakat inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya serta bermartabat.⁹

⁷<http://www.balitbangham.go.id/detailpost/memberantas-penyalahgunaan-narkoba-di-kalangan-pelajar-sma> diakses tanggal 12 Maret 2017.

⁸<http://www.prosalinaradio.com/2017/05/12/350-siswa-smp-batal-ikut-unas-karena-terjerat-narkoba-dan-miras/> diakses tanggal 12 Juni 2017.

⁹ Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 17.

Di sinilah pentingnya sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Kenapa harus Sekolah? Ya! Hal ini dapat dipahami, anggapan bahwa keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama terlebih pendidikan Islam¹⁰ mulai dapat terbantahkan, mengingat modernitas membuat banyak keluarga mengalami fundamental karena tuntutan pekerjaan, sehingga banyak orang tua yang memiliki waktu sedikit berkumpul bersama keluarga. Berdasarkan hal inilah, semakin banyak keluarga yang tidak dapat berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan dan teladan yang baik.

Oleh karena itu, perlu adanya pengaplikasian pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter yang baik dalam diri siswa, karena *project* PAI adalah membentuk karakter yang baik/akhlakul karimah. Mata pelajaran PAI sejatinya bukan hanya bersifat *transfer of knowledge* (bersifat teori), melainkan juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (bersifat aksi). Seperti penerapan budaya religius di sekolah sebagai *smart solutions* dalam mencetak karakter religius.

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang diwujudkan dengan membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan sangat penting untuk dilaksanakan. Sebab pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh secara normatif religius maupun konstitusional dalam memberikan penanaman nilai-nilai religius pada

¹⁰ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 168.

siswa dan aplikasi nilai-nilai keislaman dapat tercipta dari lingkungan sekolah.

Untuk itu, budaya religi di sekolah menjadi sebuah kebutuhan, karena di samping sekolah menempati posisi yang strategis dalam pelaksana pendidikan, hampir seluruh anak bangsa dapat dipastikan mendapatkan kesempatan merasakan pendidikan di sekolah, juga penerapan budaya religi di sekolah akan sangat membantu pembentukan karakter karena secara tidak langsung dapat mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa menjadi baik.¹¹

SMA Negeri 2 Jember merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan budaya religi dalam memaksimalkan visi mereka mewujudkan keseimbangan intelektual dan moral untuk mencapai keunggulan yang kompetitif dilandasi Iman dan Taqwa.¹² Mulai dari budaya 10s 1i (Shalat berjamaah, senyum, salam, sapa, sopan, santun, silaturahmi, sabar, syukur, senang hati, dan ikhlas), kegiatan keagamaan hingga kegiatan *character building* menjadi program budaya religi di SMA ini. Bahkan pada tahun 2014 SMA Negeri 2 Jember dengan budaya religinya meraih juara 2 nasional tahun 2014 dengan predikat apresiasi pengembangan PAI oleh Kementrian Agama pusat.

Dalam observasi awal yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Jember, pelaksanaan melalui budaya religi 10s 1i dimulai pada jam 06.00 WIB, saat itu semua guru PAI, Waka Kesiswaan dan petugas piket OSIS

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam* (Malang: LKP21, 2009), 305.

¹² Dokumentasi, Data TU SMA Negeri 2 Jember, 13 Maret 2017.

serta Remas harus *standby* di samping pintu gerbang untuk berjabat tangan dengan siswa-siswi yang datang, mereka saling berjabat tangan dengan senyum, salam, sapa, sopan, santun, rapi dan tertib. Peserta didik terlihat rapi dalam mengantri berjabat tangan tanpa mendahului yang lain. Bahkan saat peneliti PPL 2 di sana, mereka menunjukkan kesopanan dan keramahan yang baik meskipun tidak kenal.¹³

Setelah itu, dilanjutkan dengan Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah dan mereka sangat antusias sekali. Antusiasme mereka digambarkan oleh Mas'udi saat diwawancarai oleh peneliti,

“Siswa di sini sangat bersemangat melakukan shalat Dhuha berjamaah, dimulai pukul 06.20 dan diakhiri pukul 06.55. Bukan hanya siswa, guru di sini sebagai teladan juga antusias shalat Dhuha berjamaah dengan siswa. Dengan *saking* banyaknya, setiap hari shalat Dhuha dilakukan dengan 7 kali shift bergantian dan shalat Dhuhur 5 kali shift bergantian. Shalat Dhuha dan shalat Dhuhur termasuk penilaian dalam PAI, mereka sudah disiapkan empat *fingerprint* di sudut masjid sebagai absensi bahwa mereka shalat berjamaah.”¹⁴

Bahkan Hajjar selaku guru Bimbingan Konseling menuturkan, “penerapan budaya religi di SMAN 2 Jember sangat berdampak pada karakter siswa, anak-anak sudah hafal asmaul husna, mengaji, shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, serta selalu bersalaman, hingga saya capek, tiap ketemu bersalaman terus.” sahut Hajjar dengan tersenyum.¹⁵

Dari observasi dan wawancara awal di atas, dapat kita ketahui bahwa budaya religi dapat menjadi program hebat dalam membiasakan

¹³ Observasi, SMAN 2 Jember, 13-14 maret 2017.

¹⁴ Mas'udi, Wawancara, SMAN 2 Jember, 11 Maret 2017.

¹⁵ Hajjar, Wawancara, SMAN 2 Jember, 24 Agustus 2017.

anak-anak berperilaku baik. Hal ini sesuai dengan pemikiran Imam Al-Ghozali yang menggunakan pembiasaan dalam mendidik anak, sebagaimana dikutip oleh Arifin bahwa bila seorang dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia-akhirat. Sebaliknya bila anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang jelek, dan kita biarkan begitu saja, maka ia akan celaka dan binasa.¹⁶

Di sinilah pentingnya pengaktualisasian Pendidikan Agama Islam melalui budaya religi, karena melalui program tersebut penerapan nilai-nilai PAI dapat dilakukan melalui kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Sekecil apapun kebaikan itu jika dilakukan terus menerus maka akan menjadi sebuah pondasi yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa.

Atas uraian di atas inilah membuat peneliti merasa tergugah untuk meneliti dan kemudian diangkatlah menjadi sebuah judul penelitian “Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religi di SMA Negeri 2 Jember”.

B. Fokus Penelitian

Dalam rancangan penelitian perlu ditegaskan dan dirumuskan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah harus jelas dan tegas, sehingga keseluruhan proses penelitian bisa benar terarah dan terfokus.¹⁷

¹⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 102.

¹⁷ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 99.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikemukakan fokus masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat aktualisasi pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, tujuan penelitian diarahkan untuk memahami suatu pengaplikasian pendidikan agama melalui budaya religi. Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.¹⁸ Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan aktualisasi pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat aktualisasi pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember.

¹⁸ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2017), 37.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan merupakan jawaban tentang pertanyaan sumbangan yang diberikan dari sebuah penelitian.¹⁹ Penelitian mengenai Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran mengenai aktualisasi pendidikan agama Islam melalui budaya religius di sekolah, serta untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan.

b. Manfaat praktis

1) Bagi peneliti

- a) Bermanfaat untuk menambah wawasan tentang bagaimana mengaktualisasikan pendidikan Agama Islam melalui budaya religius yang nantinya dapat dijadikan bekal ketika mengajar di sekolah.

2) Bagi Guru

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi semua guru akan pentingnya budaya religi dalam suatu sekolah untuk memperkuat karakter religius pada peserta didik.

¹⁹ Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 43.

- 3) Bagi lembaga IAIN Jember
 - a) Memperkaya literatur atau referensi dan pemberdayaan Perpustakaan IAIN Jember.
- 4) Bagi SMA Negeri 2 Jember
 - a) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai data sekolah, bahan masukan serta evaluasi sekolah terkait pelaksanaan aktualisasi pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di sekolah.

E. Definisi Operasional

a. Aktualisasi

Aktualisasi adalah pengaktualan, perwujudan, perealisasi, pelaksanaan, penyadaran.²⁰ Jadi yang dimaksud dengan aktualisasi dalam penelitian ini bagaimana pengaktualan, perwujudan, dan perealisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam melalui budaya religi dalam membentuk karakter yang religius dalam diri peserta didik.

b. Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²¹ Sedangkan menurut peneliti, yang dimaksud pengertian pendidikan agama Islam dalam penelitian ini

²⁰ kbbi.web.id/aktualisasi, diakses tanggal 25 juli 2017.

²¹ Muhaimin, *Paradigma...*, 78.

adalah penanaman dan pengamalan perilaku yang sesuai dengan Agama Islam melalui penerapan budaya religi, sehingga terbentuk pribadi pelajar yang beriman dan berakhlak mulia.

c. Budaya Religi

Budaya berasal dari kata “budhayah” yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau kekal.²² Sedangkan religius menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah bersifat religi, bersifat keagamaan.²³ Budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).²⁴

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa budaya religius adalah mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Pada penelitian ini budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam (PAI) dalam lingkungan sekolah di SMA Negeri 2 Jember yang nantinya dapat bermanfaat dalam berperilaku di masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi penelitian ini dari tiap bab, sehingga akan

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 73-74.

²³ <http://kbbi.web.id/religius> diakses pada tanggal 10 Maret 2017.

²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

mempermudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya.²⁵ Untuk lebih mudahnya, maka di bawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan skripsi ini.

Bab pertama pendahuluan, memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah yang di dalamnya berisi tentang fenomena yang akan diangkat dalam sebuah penelitian, serta alasan mengapa penelitian tersebut layak dilakukan. Fokus penelitian berisi tentang fenomena yang akan diteliti, disertai dengan keterangan yang lebih spesifik mengenai batasan-batasan penelitian tersebut. Tujuan penelitian berisi tentang tujuan yang akan dicapai melalui penelitian. Manfaat penelitian (teoritis dan praktis) berisi tentang manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian. Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian dan sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Fungsi dari bab satu ini adalah untuk memperoleh gambaran umum dari skripsi ini.

Bab kedua kajian kepustakaan, memuat tentang kajian pustaka dan kajian teori. Kajian pustaka berisi tentang definisi dan tinjauan mengenai penelitian terdahulu yang membedakan antara penelitian yang sudah dilakukan dan penelitian yang dilakukan sekarang. Sedangkan kajian teori yang berkenaan dengan masalah penelitian yang diteliti sesuai

²⁵ Tim Revisi, *Pedoman...*, 48.

dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Fungsi dari bab kedua ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil dari penelitian yang pernah ada dalam bidang yang sama, serta membicarakan teori yang terkait dengan topik penelitian ini.

Bab ketiga metode penelitian, memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian. Fungsi pada bab tiga ini adalah untuk pedoman dalam penelitian ini, berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah.

Bab keempat akan dijelaskan mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan.

Fungsi pada bab empat ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga untuk menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab kelima akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab kelima ini adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religi. Diantaranya sebagai berikut,

Tabel 2.1
Persamaan, perbedaan, dan hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

Judul	Perbedaan	Persamaan
Ovi Munawaroh, 2015. Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VIII di MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo).	Penelitian Ovi difokuskan pada bagaimana bentuk-bentuk budaya religius dalam membentuk akhlak siswa kelas VIII di MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo, Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada aktualisasi pendidikan Agama Islam melalui budaya religi	Akar penelitian diangkat sama, karena muncul akibat maraknya kasus-kasus negatif yang dilakukan oleh para pelajar saat ini. Selain itu juga sama-sama meneliti tentang budaya religi di sekolah
Lukman, 2015. Implementasi "Religious Culture" Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)	Penelitian Lukman mengambil latar di SMK <i>Islamic Centre Baiturrahman Semarang</i> dan difokuskan pada implementasi "religious culture" dalam Pendidikan Agama Islam. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada aktualisasi Pendidikan	Penelitian ini diangkat karena rusaknya moral di kalangan pelajar seperti penggunaan narkoba, tawuran pelajar, sek bebas dan sebagainya yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, serta sama-sama meneliti tentang budaya religi

	Agama Islam melalui budaya religi.	
Nur Azizah, 2015. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016	Skripsi dari Nur Azizah lebih difokuskan tentang bagaimana penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA N 1 Weleri, Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada implementasi pendidikan Agama Islam melalui budaya religi yang memang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik/ <i>akhlakul karimah</i> pada diri peserta didik.	Penelitian ini diangkat karena maraknya kalangan remaja yang mulai melakukan perbuatan yang tidak terpuji, penggunaan narkoba, sex bebas hingga degradasi moral, sehingga perlu adanya Integrasi nilai - nilai pendidikan karakter pada anak remaja agar nantinya dapat mencetak output yang berkarakter baik.

B. Kajian Teori

a. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “Pedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.²⁶ Muhibbin Syah sebagaimana dikutip dari

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa pendidikan ialah “Proses perubahan sikap dan tata laku

²⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”²⁷

Sedangkan menurut pandangan para ahli, Godfrey Thompson yang dikutip oleh Djumransjah, menyatakan bahwa pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya, dan sikapnya.²⁸ Selain itu, dikutip oleh Ramayulis dari Ahmad D. Marimba, mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁹

Brubacher, dalam bukunya *Modern Philosophies of Education* yang dikutip oleh Bashori menyatakan, pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individualnya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang akhir.³⁰

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

²⁸ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), 21.

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 13.

³⁰ M. Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 2-3.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³¹

Selain itu, dalam bahasa Arab, pengertian pendidikan sering digunakan pada beberapa istilah, antara lain, *al-Ta"lim*, *al-Tarbiyah* dan *al-Ta"dib*. Namun demikian, ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan.

Kata *ta"lim* merupakan masdhar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan. Penunjukkan kata *al-ta"lim* pada pengertian pendidikan. Adapun Kata *al-Tarbiyah*, merupakan masdhar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara. Sedangkan kata *al-Ta"dib*, merupakan masdhar dari kata *addaba*, yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada

³¹ Undang-Undang SISDIKNAS..., 3.

pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.³²

Jadi, dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak dapat menjadi insan yang berakhlak karimah, pandai, cerdas serta mampu melaksanakan tugas hidupnya sebagai makhluk terdidik dengan baik.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat kelak.³³

Sedangkan menurut Beni Ahmad Saebani, mengatakan bahwa kata “Islam” merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan memberi ciri kas pada kata *pendidikan*. Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam

³² Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 7-15.

³³ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 86.

berarti pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, yang dengan ciri itu, maka membedakan dirinya dengan model pendidikan lainnya.

Namun secara sederhananya, pendidikan dalam praktiknya dapat dipahami sebagai “proses belajar mengajar”. Sedangkan Agama Islam dipahami sebagai objek pembelajaran yang kita kenal dengan sebutan ilmu. Pendidikan Agama Islam berarti proses belajar mengajar tentang Ilmu Agama Islam.³⁴

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin, fungsi pendidikan Islam adalah dapat mengembangkan dan mengarahkan manusia agar mampu mengembangkan amanah dari Allah SWT, yakni menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi ini, baik sebagai hamba Allah SWT yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, yang menyangkut tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, serta alam sekitarnya.³⁵

Sedangkan menurut Soleha dan Rada fungsi pendidikan Islam itu meliputi tiga hal, yaitu sebagai berikut:³⁶

- a. Menumbuhkembangkan peserta didik ke tingkat yang normatif yang lebih baik, dengan kata lain fungsi

³⁴ Jasa Unggul Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 227-228.

³⁵ Muhaimin, *Paradigma...*, 78.

³⁶ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), 46.

pendidikan Islam merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam landasan dasar pendidikan Islam tersebut

- b. Melestarikan ajaran Islam dalam berbagai aspek, dalam hal ini berarti ajaran Islam itu dijadikan tetap tidak berubah dibiarkan murni seperti keadaan semula, sekaligus dijaga, dipertahankan kelangsungan eksistensinya hingga waktu yang tak terbatas. Hal ini khususnya yang menyangkut tekstual al-Qur'an dan Hadist. Adapun mengenai interpretasi dan pemahaman harus senantiasa dinamis disesuaikan sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi masyarakat.
- c. Melestarikan kebudayaan dan peradaban Islam, dalam arti buah budi dan kemajuan yang dicapai umat Islam secara keseluruhannya mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat serta prestasi yang mereka capai.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Ali Ashraf sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya”. Tujuan umum tersebut merupakan kristalisasi dari

tujuan khusus pendidikan Islam. Menurut-Nya, tujuan khusus pendidikan Islam adalah sebagai berikut:³⁷

1. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
2. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
3. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan, sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam dengan melatih kebiasaan yang baik.
4. Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam di atas sudah sangat jelas tergambar bahwa pendidikan Islam itu diberikan agar peserta didik memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman dan takwa serta nilai-nilai akhlak yang kukuh, dan mereka praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan oleh Zuhairini di bawah ini,

³⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 62-63.

“Tujuan pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian muslim, di mana bersandingnya iman dan amal shaleh, dengan keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan.”³⁸

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu lingkup keyakinan (*akidah*), lingkup norma (*syariat*), muamalat, dan perilaku (*akhlak/ behavior*).

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah Akidah, Al-Qur'an hadist, Fiqih, Akhlak dan Sejarah. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada akidah, ibadah dan akhlak.

6. Tantangan dan Kendala Pendidikan Agama Islam

Dewasa ini, bebasnya arus globalisasi memicu pendidikan Agama Islam untuk terus bergerak dan berperan sebagai filterisasi budaya buruk yang tidak sesuai dengan agama bahkan budaya Indonesia yang terkenal budaya sopan santun. Tujuan pendidikan Agama Islam yang ingin meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan

³⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan..*, 166.

pengamalan peserta didik terhadap agama Islam, kini agak sulit tercapai dengan baik mengingat berbagai hambatan masih terjadi dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah.

Globalisasi contohnya, hadirnya budaya baru tersebut, kini menjadi penyebab merosotnya moralitas anak bangsa khususnya dikalangan pelajar. Hal ini dibuktikan dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat dan mempublikasikan angka kriminalitas di tahun 2014. Bahwa pada tahun itu terdapat 3339 kasus kejahatan terhadap pelajar, dengan 62 persennya adalah tindak kejahatan seksual.³⁹

Selain itu, berdasarkan data BNN tahun 2016, terdapat lebih dari 1,2 juta jiwa pengguna narkoba yang masih berusia pelajar (12-21 tahun). Setiap tahunnya, diperkirakan ada 12.000 jiwa yang melayang karena overdosis narkoba. Padahal, dalam 6-7 tahun kedepan mereka adalah calon sarjana hebat di Indonesia, tetapi mereka lebih memilih mati sia-sia karena narkoba.⁴⁰ Di Jember, 350 siswa SMP batal mengikuti Ujian Nasional karena banyak diantara mereka yang terlibat kasus narkoba dan mengonsumsi minuman

³⁹ <https://www.its.ac.id/berita/100269/en> diakses tanggal 12 Maret 2017.

⁴⁰ <http://www.balitbangham.go.id/detailpost/memberantas-penyalahgunaan-narkoba-di-kalangan-pelajar-sma> diakses tanggal 12 Maret 2017.

keras. Ketua Komisi D DPRD Jember, Hafidi, mengaku jumlah itu merupakan rekor terbanyak selama ini.⁴¹

Realitas tersebut membuktikan bahwa kalangan pelajar saat ini sama sekali tidak mencerminkan tujuan mulia pendidikan dan sebagai remaja yang terdidik. Status darurat kaum terdidik layak untuk digaungkan. Berita kebobrokan moralitas remaja selalu menjadi berita hangat mulai dari media cetak, elektronik maupun media sosial, hingga pembicaraan dari mulut ke mulut.

Selain itu, pembelajaran PAI yang selama ini berlangsung dianggap kurang mampu untuk mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dalam bergerak, berbuat dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Pendidikan Agama Islam selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing*, dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan nilai-

⁴¹<http://www.prosalinaradio.com/2017/05/12/350-siswa-smp-batal-ikut-unas-karena-terjerat-narkoba-dan-miras/> diakses tanggal 12 Juni 2017.

⁴² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 168.

nilai agama yang diketahui.⁴³ Ditambah dengan sedikitnya jam PAI di sekolah, yang hanya 135 menit dalam satu minggu membuat permasalahan PAI di sekolah semakin kompleks. Tentu ini menjadi sebuah hambatan bagi pelaksanaan PAI, padahal seiring perkembangan zaman, tantangan pendidikan Agama Islam juga sangat kompleks. Untuk itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan (sekolah) dalam mengaplikasikan mata pelajaran PAI bukan hanya bersifat *transfer of knowledge* (bersifat teori), melainkan juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (bersifat aksi) seperti penerapan budaya religi di sekolah.

b. Karakter

1. Pengertian Karakter

Berbicara mengenai karakter, dalam kamus Inggris-Indonesia, John M. Echols dan Hassan Shadly menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *Character* yang berarti watak, karakter atau sifat.⁴⁴ Menurut pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak”.⁴⁵

⁴³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 123.

⁴⁴ John M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2006), 107.

⁴⁵ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta:Laksana, 2011), 19.

Dalam kamus psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah, menyatakan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁴⁶

Masnur Muslich mengutip dari Winnie, menyatakan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, Ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sudah sesuai dengan kaidah moral.⁴⁷

M. Furqon mengutip dari Aa Gym mengemukakan bahwa karakter itu terdiri dari empat hal. *Pertama*, karakter lemah; misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko,

⁴⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010),12.

⁴⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 71.

pemalas, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. *Kedua*, karakter kuat; contohnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang tinggi atau pantang menyerah. *Ketiga*, karakter jelek; misalnya licik, egois, serakah, sombong, pamer, dan sebagainya. *Keempat*, karakter baik; kebalikan dari karakter jelek. Nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidikan dalam membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan.⁴⁸

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk. Seperti bunyi surat As-Syams: 8-10:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّيَهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّيَهَا ﴿١٠﴾

Artinya:

*“Maka Dia (Allah) mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaan. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”*⁴⁹

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.

⁴⁸M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 10.

⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 595.

Untuk itu, membangun karakter baik sangat penting dilakukan, terutama ketika anak masih berada dalam masa sekolah. Dalam karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*, Thomas Lickona menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan.⁵⁰

Bahkan dalam kacamata Islam, secara historis membangun karakter baik merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Nabi Muhammad ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.⁵¹

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu adalah landasan seseorang dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadikan seseorang

⁵⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

⁵¹ *Ibid.*, 101.

mempunyai ciri khas tersendiri dan membedakan dirinya dengan orang lain.

Karakter yang berkualitas perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini karena karakter seseorang tidak dapat dibentuk dalam hitungan hari, minggu, ataupun bulan, namun memerlukan waktu bertahun-tahun untuk membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan secara terus-menerus akan memberikan landasan bagi mereka untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai baik dan buruk yang dianut oleh masyarakat.

Dengan bekal karakter religius yang kuat, akan mengukuhkan konstruksi moralitas siswa, sehingga mereka tidak gampang goyah dalam menghadapi pengaruh negatif di luar sekolah. Landasan karakter yang baik diwaktu sekarang tidak hanya akan memperbaiki kehidupan dan masyarakat sekarang saja, namun juga akan menjadi landasan yang baik dan teguh untuk generasi yang akan datang.

2. Cara Membentuk Karakter Siswa di Sekolah

Adapun cara membentuk karakter siswa di sekolah dapat melalui:

1. Pembelajaran

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyeluruh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik di sekolah.

Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun butuh pendekatan dan metode agar pendidikan karakter dapat berjalan baik. Pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang bisa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini ada dua syarat harus dipenuhi. *Pertama*, guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik. *Kedua*, peserta didik harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad saw.⁵²

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan

⁵² Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 46-50.

dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan kepada pembentukan kepribadian siswa. Kegiatan ini dikemas melalui shalat berjamaah, upacara hari besar islam, kegiatan OSIS/Remas, dan workshop keagamaan.⁵³

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Dengan begitu, melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, potensi dan prestasi peserta didik.⁵⁴

3. Budaya Sekolah

Proses penanaman nilai-nilai yang berlangsung secara terus menerus yang dialami peserta didik di lingkungan pendidikan akan mendorong terbentuknya kepribadian peserta didik yang tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari.⁵⁵ Budaya sekolah menjadi solusi terbaik dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Dalam

⁵³ Shaleh, *Pendidikan Agama...*, 170.

⁵⁴ Muslich, *Pendidikan Karakter...*,87.

⁵⁵ Shaleh, *Pendidikan Agama...*, 259.

pengertiannya, budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman perilaku yang dijalankan secara konsisten.⁵⁶

Pengembangan nilai-nilai karakter yang baik dalam budaya sekolah dapat mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan warga sekolah. Kegiatan ini dapat terjadi di kelas melalui proses pembelajaran, peraturan sekolah dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

c. Budaya Religi

1. Definisi Budaya Religi

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang budaya religi, peneliti akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian budaya dan religi, sebab budaya religi merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu "*budaya*" dan "*religi*". Budaya secara etimologi dapat berupa jama' yakni menjadi kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip oleh Asmaun, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁵⁷

Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas,

⁵⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru...*, 132.

⁵⁷ Asmaun, *Mewujudkan Budaya...*, 70.

kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaanya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa latin “*colore*” yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya di sini dapat diartikan sebagai segala tindakan untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.⁵⁸

Budaya bermula dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁵⁹

Menurut Taylor yang dikutip oleh Asmaun, budaya adalah “ *that complex whole wich includes knowglesge, beliefs, art, morals, laws, customs, and other capabilities and habits acuiret by man asa member af society*””. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu

⁵⁸ Aan Komariah, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 196.

⁵⁹ Asmaun, *Mewujudkan Budaya...*,71.

pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.⁶⁰

Masyarakat dan suatu kebudayaan adalah seperti satu sisi mata uang yang berbeda yang tidak dapat dipisahkan. Berbicara pada budaya tidak akan bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Karena budaya adalah sesuatu yang dipelajari dan dialami oleh manusia dalam kehidupan masyarakat. Dalam pergaulannya masyarakat akan menghasilkan sebuah budaya yang nantinya akan dipakai untuk melangsungkan kehidupannya bersama.

Sama halnya dengan kehidupan peserta didik yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan, karena mereka terikat pada sebuah peraturan sehingga membuat peserta didik harus beradaptasi dengan lingkungan lembaga pendidikan dan teman-teman sebaya, sehingga akan menimbulkan sebuah budaya baru antar lingkungan lembaga pendidikan.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada internalisasi budaya. Dalam Bahasa Inggris, *Internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai

⁶⁰ Ibid., 71.

metode pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing*, dan lain sebagainya.⁶¹

Dalam pembelajaran, perlu adanya suatu yang dilakukan secara terus menerus, sebagai bentuk penanaman kebiasaan. Tidak ada sesuatu yang lebih penting dari sebuah perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun itu, sebuah kebiasaan yang sangat sederhana bisa menjadi sebuah pondasi yang kuat bila dilakukan secara terus menerus atau istiqomah.

Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh bahwa budaya adalah suatu sistem yang meliputi sistem ide manusia atau gagasan yang terdapat pada pemikiran manusia yang akhirnya dapat direalisasikan dengan kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk perwujudan dari budaya ini ialah berupa suatu perilaku kegiatan yang bersifat nyata seperti pola pikir, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ini nantinya untuk keselamatan dan melangsungkan kehidupan manusia.

Sedangkan religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*),⁶² maksudnya keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam

⁶¹ Ibid., 72.

⁶² Muhaimin, *Paradigma...*, 294.

berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁶³

Hal ini senada dengan ungkapan Nurcholis Madjid yang menyatakan bahwa agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁶⁴

Dalam pengertian lain, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.⁶⁵ Atau dengan

⁶³ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 76.

⁶⁴ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 124.

⁶⁵ Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 40.

pengertian lain adalah serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Dari pengertian di atas, kata budaya dan religi bila disatukan mempunyai pengertian bahwa budaya religius adalah mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.⁶⁶

2. Bentuk-Bentuk Budaya Religi

Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan baragama terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak.:

a. Keimanan/ Aqidah/ Tauhid

Membicarakan keimanan berarti membicarakan persoalan aqidah dalam islam, menurut bahasa Aqidah bahasa arab *aqadahu ya'qiduhu* jamaknya adalah *aqaid* artinya ikatan atau sangkutan, sedangkan menurut istilah aqidah adalah iman keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama islam. Oleh karena itu,

⁶⁶ Ibid., 77.

aqidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau *arkanul iman* yang merupakan asas bagi setiap ajaran Islam.⁶⁷

Ahmad Tafsir menyebutkan ada tujuh usaha yang berpengaruh terhadap penanaman iman. Tujuh usaha tersebut adalah:

1. Memberikan contoh atau teladan.
2. Membiasakan yang baik.
3. Menegakkan disiplin.
4. Memberikan motivasi.
5. Memberikan hadiah, terutama psikologis.
6. Memberikan sangsi (dalam rangka pendisiplinan)
7. Penciptaan suasana yang mendukung.⁶⁸

Itulah beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anak.

b. Ibadah

Ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, menyembah dan do'a. Ibadah dalam arti luas meliputi amal shaleh yang dikerjakan manusia, karena mengharap ridho Allah SWT, sedangkan ibadah

⁶⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara , 2007), 2.

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1999), 127.

dalam arti sempit terbatas kepada perbuatan sholat, zakat, puasa, dan haji.

Sebagaimana dalam firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ آلَٰلِ الْإِنسِ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁶⁹

Dari ayat ini jelas bahwa tujuan manusia hidup hanya untuk beribadah kepada Allah Swt, bukan untuk selain-Nya. Beribadah kepadanya hanya untuk mengikuti semua perintahnya dan menjahui larangannya. Apapun yang kita lakukan harus menuju Allah Swt.

c. Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*).⁷⁰ Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq* yang dikutip oleh Muhammad Alim, menyatakan bahwa, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk

⁶⁹ Surprise, *Robbani*, 524.

⁷⁰ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), 1.

melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melewati pemikiran dan pertimbangan.⁷¹

3. Urgensi Budaya Religi

Paradigma lama, keluarga adalah sebagai tulang punggung pendidikan utama dan pertama. Hal ini dapat dipahami, karena pada masa lalu keluarga berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktekkan hal-hal yang baik. Akan tetapi, modernitas membuat banyak keluarga mengalami fundamental karena tuntutan pekerjaan. Kini banyak orang tua yang memiliki waktu sedikit dalam berkumpul bersama keluarga.

Berdasarkan hal inilah, semakin banyak keluarga yang tidak dapat berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan. Di sinilah, pentingnya aktualisasi pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai rumah kedua generasi bangsa melalui budaya religi. Sebab, sudah seharusnya sekolah bukan hanya mencetak *output* yang cerdas saja, melainkan juga mencetak *output* yang berkarakter.

Penerapan budaya religi di sekolah tentu akan berdampak baik bagi perkembangan keagamaan siswa, karena dapat dijadikan sebagai media anak-anak dalam

⁷¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), 151.

mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁷²

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan - tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah.⁷³ Jadi, penerapan budaya religi di sekolah akan dapat memberikan pemahaman yang baik tentang aplikasi beragama sehari-hari, yang meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

4. Pembentukan Budaya Religius di Sekolah

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal tersebut

⁷² Djamaluddin, *Psikologi Islami*, 76.

⁷³ Nurcholis, *Masyarakat Religius...*, 124.

dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat.⁷⁴

Penciptaan budaya religius dapat dilihat dari dua segi, yaitu dilihat dari segi vertikal dan horizontal. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah Swt. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat *ubudiyah*, seperti: salat berjama'ah, puasa senin kamis, *khatm al-Qur'an*, doa bersama dan lain-lain.

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius.⁷⁵

Hubungan atas-bawahan menggaris bawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah,

⁷⁴ Asmaun, *Mewujudkan...*, 129.

⁷⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 326.

kepala sekolah dan para pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu, bila ada pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.⁷⁶

Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis, dinamis antar sesama guru atau antara guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah, dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru dan juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan non-akademik di sekolahnya. Sedangkan, hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.⁷⁷

Terdapat usaha yang dapat dilakukan praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, yaitu:

(a) Memberikan contoh atau teladan, (b) Membiasakan

⁷⁶ Ibid., 327.

⁷⁷ Ibid., 327.

(tentunya membiasakan sesuatu yang baik), (c) Menegakkan disiplin (hal ini merupakan bagian dari pembiasaan), (d) Memberi motivasi atau dorongan, (e) Memberikan hadiah terutama psikologis, (f) Menghukum (dalam rangka pendisiplinan), (g) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.⁷⁸

Secara umum, budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah.⁷⁹ Adapun proses pembentukan atau terbentuknya budaya religius yang pertama dengan melalui penuturan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut dengan pola pelakonan.

Sedangkan pembentukan budaya religius yang kedua melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, keyakinan, anggapan, dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut,

⁷⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi...*, 127.

⁷⁹ Asmaun, *Mewujudkan...*, 83-84.

itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

Secara runtut dan mudahnya, berikut strategi untuk membangun budaya religius. Pertama, pengembangan kebudayaan religius harus secara rutin dilaksanakan dalam hari-hari belajar.⁸⁰ Kegiatan ini dibuat agar dapat diterima oleh siswa. Pendidikan agama pun tidak sebatas aspek pengetahuan agama tetapi meliputi aspek-aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, dan semangat, sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.⁸¹

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran

⁸⁰ Ngainun Naim, *Charakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

⁸¹ Ibid., 126.

agama, namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran.⁸² Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan yang religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.⁸³ Misalnya mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu baik dengan guru maupun teman sebaya.

Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur- an dengan lagu (*taghoni*), membaca asmaul husna, adzan, sari tilawah, dll.

Sedangkan menurut Muhaimin, strategi membangun budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat

⁸² Ibid., 126.

⁸³ Ibid., 127.

pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan (3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat.⁸⁴

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward dan punishment*. Sedangkan pada strategi *kedua* dan *ketiga* tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁸⁵

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah

Pembentukan budaya religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

1. Faktor Internal meliputi:

a) Lingkungan keluarga

Para ahli psikologi dan pendidikan sepakat akan pentingnya rumah tangga dan keluarga bagi pembentukan pribadi dan perilaku seseorang.

⁸⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru...*, 160.

⁸⁵ *Ibid.*, 161.

Dalam kehidupan, keluarga adalah batu pertama bagi pembinaan setiap masyarakat.

Oleh karena itu, setiap keluarga muslim harus mampu mewujudkan keluarga yang diwarnai dan hiasi oleh nilai-nilai Islam dan semangat keagamaan. Semangat keagamaan itu tergambar kepada kebaikan kedua orang tua, orang-orang yang dewasa dalam sebuah keluarga, di mana mereka mau melakukan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi hal-hal yang mungkar, menghindari dosa, konsisten dan sopan santun dan keutamaan, memberikan kesenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang kecil, membiasakan mereka belajar mengajar kepada prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan perkembangan mereka dan menanamkan bentuk-bentuk keyakinan serta iman dalam jiwa mereka.⁸⁶

Dengan demikian dalam membina pribadi manusia yang bertanggung jawab penuh dan etis secara moral terhadap Tuhan YME, dapat dilakukan melalui lingkungan yang optimal bagi perkembangan pribadi.

⁸⁶ Sahlan Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 92.

b) Motivasi siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.⁸⁷

Jika siswa itu mempunyai motivasi yang timbul dalam diri, maka siswa akan mengerti tentang apa gunanya belajar dan tujuan yang ingin dicapainya.

2. Faktor Eksternal meliputi:

a) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan seseorang sesudah keluarga. Semakin besar kebutuhan anak akan pendidikan yang tidak diimbangi dengan kemampuan tenaga maupun pikiran mendorong orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada

⁸⁷ Alek Sabur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV. Pustaka Pelita, 2003), 246.

anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.⁸⁸

Dengan demikian, peran sekolah terhadap pendidikan dalam membina pribadi anak didik menjadi sangat penting. Mengingat sekolah merupakan media pertengahan antara media keluarga yang relative sempit dengan media sekolah yang lebih luas.

b) Media Massa (positif)

Keberadaan media massa membantu meningkatkan pembelajaran nilai pada siswa dengan tayangan program pendidikan dan nilai. Oleh karena itu, media masa yang positif dapat membentuk anak mempunyai nilai dan karakter yang baik.⁸⁹

c) Komunikasi yang harmonis antar pihak

Pentingnya komunikasi antara orang tua, guru dan siswa. Sebab, komunikasi yang *mampet* berakibat pada nilai yang dihayati anak di rumah

⁸⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 179.

⁸⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2012), 134.

dengan nilai yang ada di lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat tidak sesuai.⁹⁰

Dengan demikian, komunikasi yang baik yang dilakukan antara guru, orang tua dan siswa dapat membentuk kepribadian yang baik.

d) Keteladanan orang tua, guru dan tokoh masyarakat

Keteladanan (contoh) dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan. Keteladanan ini biasa didapat dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh di dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. Meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia, oleh karena itu, dalam pendidikan agama, siswa perlu adanya tokoh yang dijadikan teladan baik sehingga siswa akan meniru sesuatu yang baik.

e) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak

⁹⁰ Ibid., 135.

bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁹¹

b. Faktor penghambat membangun budaya religius.

Dalam membangun budaya religius, membiasakan nilai-nilai agama islam kepada siswa adalah cara yang efektif dalam membangun budaya religius siswa. Namun, dalam pelaksanaannya selalu ada faktor penghambat yang mempengaruhi membangun budaya religius siswa, berikut faktornya:

1. Faktor internal meliputi:

a) Kurangnya motivasi siswa

Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai, karena mereka beranggapan masa sekolah adalah masa bersenang-senang serta pembelajaran yang membiasakan aspek nilai tidak dapat meningkatkan aspek kognitif mereka.⁹²

b) Lingkungan keluarga yang kurang harmonis

Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya *split personality* dan kurang keteladana dari orang tua dan masyarakat.

Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 81-82.

⁹² Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter....*, 138.

paling dominan. Kemiskinan keteladanan ini akan dapat dihindari kalau orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol.⁹³

Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya karena contoh yang diberikan oleh orang tua menjadikan siswa mengikuti apa yang orang tuanya ajarkan.

2. Faktor eksternal meliputi:

a) Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁹⁴

Jadi, guna menunjang strategi guru agama Islam dalam pembentukan sifat keagamaan pada siswa, maka harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarana dapat

⁹³ Ibid., 137.

⁹⁴ Arikunto, *Organisasi dan Administrasi...*, 81-82.

terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarana kurang maka hal terset menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan tersebut. Keberadaan sarana yang kurang memadai dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar.

b) Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan

Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan. Kekurang pedulian ini juga dapat diartikan terlalu permisif. Artinya, membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua yang permisif, tidak selamanya jelek dan tidak jelek. Hal ini bergantung pada kondisi dari penyikapan terhadap perilaku anak, sehingga sikap permisif orang tua mempunyai nilai fungsional bagi anak.⁹⁵

Kekurang pedulian guru, orang tua dan lingkungan menyebabkan anak akan melakukan hal-hal yang diinginkannya. Tidak ada kepedulian yang baik antara guru, orang tua, guru, dan siswa maka tujuan dari sebuah pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

⁹⁵ Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter*...., 137.

c) Media massa (negatif)

Adanya pengaruh tayangan program pendidikan yang berasal dari gambar atau tayangan media masa pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa satu sisi media masa mempunyai nilai pedagogis yang tinggi namun, di sisi lain dapat menghambat penanaman nilai-nilai pedagogis di sekolah.⁹⁶

Tayangan media massa negatif dapat merusak perkembangan otak siswa. Tayangan media massa itu dapat berupa gambar-gambar porno, video, dll.

⁹⁶ Ibid., 134.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara metodologis, pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (deskriptif). Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data-deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹² Atau dalam pengertian lain, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.⁹³

Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengungkapkan bagaimana aktualisasi pendidikan Agama Islam melalui budaya religi dan faktor pendukung serta penghambat di SMA Negeri 2 Jember, yang nantinya diharapkan dengan menggunakan pendekatan penelitian ini, temuan-temuan data empiris dapat dideskripsikan secara lebih jelas, terperinci dan akurat.

Sedangkan untuk jenis penelitian, maka peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kasus adalah penelitian tentang

⁹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

⁹³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2012), 34-35.

subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, atau pun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁹⁴

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini di SMA Negeri 2 Jember. Pertimbangan pemilihan lokasi ini karena:

1. SMAN 2 Jember telah menerapkan budaya religi sejak tahun 2000.
2. SMAN 2 Jember dikenal banyak kalangan sebagai sekolah umum rasa Madrasah Aliyah (MAN), karena mampu menerapkan pembiasaan keagamaan (budaya religius) di sekolah dan menjadi slogan utama sekolah ini.
3. SMAN 2 Jember meraih juara 2 nasional sebagai penyelenggara pengembangan PAI terbaik se-Indonesia tahun 2014.
4. SMAN 2 Jember telah banyak menyelenggarakan *character building* yang bersifat keagamaan, seperti kemah pendidikan karakter, shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, *tadarus*, pengajian di kelas dan

⁹⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 66.

budaya religi 10s 1i (Shalat berjamaah, senyum, salam, sapa, sopan, santun, silaturahmi, sabar, syukur, senang hati, dan ikhlas).

5. Lembaga pendidikan SMAN 2 Jember merupakan sekolah umum, tetapi suasana agamanya sangat kental.
6. Terletak di pusat kota Jember dan di apit oleh berbagai universitas, seperti Universitas Jember, Politeknik Negeri Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, yang mana tentu letak geografis ini dapat mempengaruhi pelajar untuk hidup bebas.

C. Subyek Peneliti

Dalam penelitian ini, subyek penelitian atau informan ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan tujuan bahwa dalam pengambilan sampel sumber data harus berdasarkan pertimbangan tertentu.⁹⁵ Pertimbangan yang digunakan dalam menentukan informan yaitu berdasarkan beberapa hal:

1. Orang tersebut mengetahui tentang permasalahan yang diteliti
2. Orang tersebut bersifat netral
3. Sehat jasmani dan rohani.

Dengan pertimbangan tersebut diharapkan dapat memperoleh informan yang benar-benar mengetahui permasalahan yang sedang diteliti sehingga menghasilkan data yang valid.

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 183.

Adapun informan yang dipandang paling mengetahui terhadap masalah yang diteliti, yaitu:

1. Hariyono, S.Tp (Kepala Sekolah)
2. Abd. Syukkur, S.Pd.I, M.Pd.I (Waka Kesiswaan Bag. Imtaq)
3. Drs. Hafi Anshori, M.Pd.I, Ma'ruf, S.Pd.I, Mas'udi, S.Pd.I, Hasyim, S.Pd.I
4. Bu Hajjar sebagai guru Bimbingan Konseling
5. Fatraul Ali (Ketua Remas Babussalam) dan Warni Waruwu (Ketua OSIS)
6. Siswa SMAN 2 Jember (Shogi Rojabi, Fatraul Ali Sodikin, Aldo)

Pemilihan siswa ini dilakukan secara purposif yaitu proses pengumpulan data yang diambil sesuai dengan situasi sosial yang di mana dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu mencari informan baru, proses pengumpulan dianggap sudah selesai.⁹⁶

Jadi, pemilihan siswa ini didasarkan pada siswa yang berhasil ditemui dan saat peneliti sudah mendapatkan informasi yang cukup dan dikira sudah tidak ada jawaban yang lain maka penelitian di anggap selesai.

⁹⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 53.

7. Orang tua murid

Pemilihan Orang tua murid ini dilakukan secara porposif juga.

- a) Iwan dan Indah : wali murid kelas X
- b) Ningsih dan Hariyani : wali murid kelas XI
- c) Ihsan dan Bambang : wali murid kelas XII

Informan tersebut merupakan informan kunci atau sumber data primer, sedangkan yang menjadi informan penunjang atau sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen berupa foto, berita, atau arsip yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif dapat di mengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, di mana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu, untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan

tujuan tertentu.⁹⁷ Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam antara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti.⁹⁸ Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal.

Sugiono menjelaskan wawancara mendalam yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁹⁹ Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipan.

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam adalah:

1. Informasi mengenai aktualisasi pendidikan Agama Islam melalui budaya religius di SMA Negeri 2 Jember

⁹⁷ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 181.

⁹⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 165.

⁹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 140.

2. Informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam aktualisasi pendidikan Agama Islam melalui budaya religius di SMA Negeri 2 Jember

b. Observasi Partisipan

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.¹⁰⁰ Observasi dalam penelitian kualitatif diklarifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama di mana pengamat bertindak sebagai partisipan.¹⁰¹

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan dalam mengambil data. Observasi Partisipan adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang di observasi (observers). Observasi ini digunakan dalam penelitian eksploratif.¹⁰²

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini,

¹⁰⁰ Ibid., 143.

¹⁰¹ Mulyana, *Metodologi*, 145-146.

¹⁰² Cbolid Narbuko & Abu Achmedi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 72.

maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹⁰³ Teknik ini digunakan peneliti untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik ini karena memungkinkan bagi peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dan memudahkan dalam bentuk tulisan. Selama di lapangan peneliti melaksanakan pengamatan berperan serta yaitu “penelitian yang berdirikan interaksi sosial yang mengemukakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis”.¹⁰⁴

Pada penelitian ini, peneliti terjun langsung untuk mengamati upaya guru PAI dalam mengaktualisasikan pendidikan Agama Islam melalui budaya religius di lingkungan sekolah. Selain itu, peneliti juga mengamati kegiatan keagamaan yang dijalankan, seberapa antusiasnya siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut, dan keikutsertaan guru lain dalam kegiatan tersebut.

¹⁰³ Sugiono, *Metodelogi Penelitian...*, 145.

¹⁰⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 135.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹⁰⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi berupa rekaman, catatan dan pengambilan dokumen terkait data penelitian. Adapun untuk rekaman digunakan oleh peneliti sebagai penyusun laporan akhir agar gagasan informan bisa ditulis dengan baik dan benar. Sedangkan “dokumen” digunakan sebagai alat bantu atau sebagai pelengkap penelitian ini, seperti: buku harian, file tentang sekolah, catatan khusus, foto-foto yang berisi tinjauan historis sekolah, letak geografis, struktur organisasi, keadaan para pengajar dan siswa, serta sarana dan prasarana.

Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Jember
2. Profil, Denah SMA Negeri 2 Jember
3. Visi Misi SMA Negeri 2 Jember
4. Struktur Organisasi, OSIS dan Remas SMA Negeri 2 Jember
5. Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan penelitian

¹⁰⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 206.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam hal ini peneliti menggunakan kualitatif deskriptif. Untuk jenis penelitian studi kasus, data yang dihasilkan bisa berbentuk angka maupun berbentuk kata-kata atau simbol-simbol (data kualitatif). Jika data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka, maka cara pengolahannya tidak jauh berbeda dengan penelitian kuantitatif. Yang membedakannya hanya cara memberikan interpretasi data dan mengambil kesimpulan. Namun jika datanya berupa kata-kata atau simbol-simbol (data kualitatif), maka cara pengolahannya pun dilakukan secara kualitatif pula.¹⁰⁶

Menurut Masri dan Soyfan, analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹⁰⁷ Dalam penjelasan lain, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus masalah yang ingin dijawab.¹⁰⁸

Analisis data ini digunakan untuk menyusun, mengolah, dan menghubungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi sebuah kesimpulan atau teori. Dalam analisis data dilakukan

¹⁰⁶ Zaenal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Filosofi, Teori dan Aplikasi* (Surabaya: Lentera Cendika, 2010), 114.

¹⁰⁷ Ibid., 158.

¹⁰⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian...*, 209.

pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di sekolah tersebut, seperti Kepala Sekolah, guru pendidikan Agama Islam, ketua Remas dan ketua OSIS, guru Bimbingan Konseling serta beberapa orang tua peserta didik. Di sini peneliti menggunakan analisa data kualitatif model Miles dan Huberman.

Menurut Miles dan Huberman analisa data dilakukan secara interaktif melalui proses data:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁰⁹

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yang dapat dilakukan dalam bentuk deskriptif. Melalui penyajian data tersebut maka terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami dalam rangka memperoleh kesimpulan

¹⁰⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 92.

penelitian. Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹¹⁰

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah menjelaskan objek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis terhadap objek kajian tersebut. Dalam memberikan penjelasan mengenai data yang diperoleh digunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan penelitian sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹¹¹

F. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, maka dipakai validitas data triangulasi. Peneliti perlu melakukan uji keabsahan data, karena dengan begitu dapat diketahui tingkat

¹¹⁰ Ibid., 95.

¹¹¹ Ibid., 99.

kepercayaan hasil data temuan dengan jalan pembuktian terhadap realitas yang sedang diteliti oleh peneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.¹¹²

Keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber merupakan uji keabsahan data dengan cara membandingkan atau *cross check* terhadap derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dengan triangulasi sumber peneliti lakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang dalam penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan berbagai pendapat sesuai dengan status dan kelas sosial yang ada.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹¹³

Sedangkan triangulasi metode adalah membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, menggunakan data hasil

¹¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 330.

¹¹³ *Ibid.*, 331.

observasi, diverifikasi dengan data hasil wawancara dikuatkan dengan dokumentasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat tahap penelitian yaitu :tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penyelesaian.

1. Tahap Pra Lapangan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini, yaitu:

- a. Memilih masalah (fokus penelitian)
- b. Studi pendahuluan
- c. Merumuskan masalah
- d. Memilih pendekatan
- e. Menentukan sumber data

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

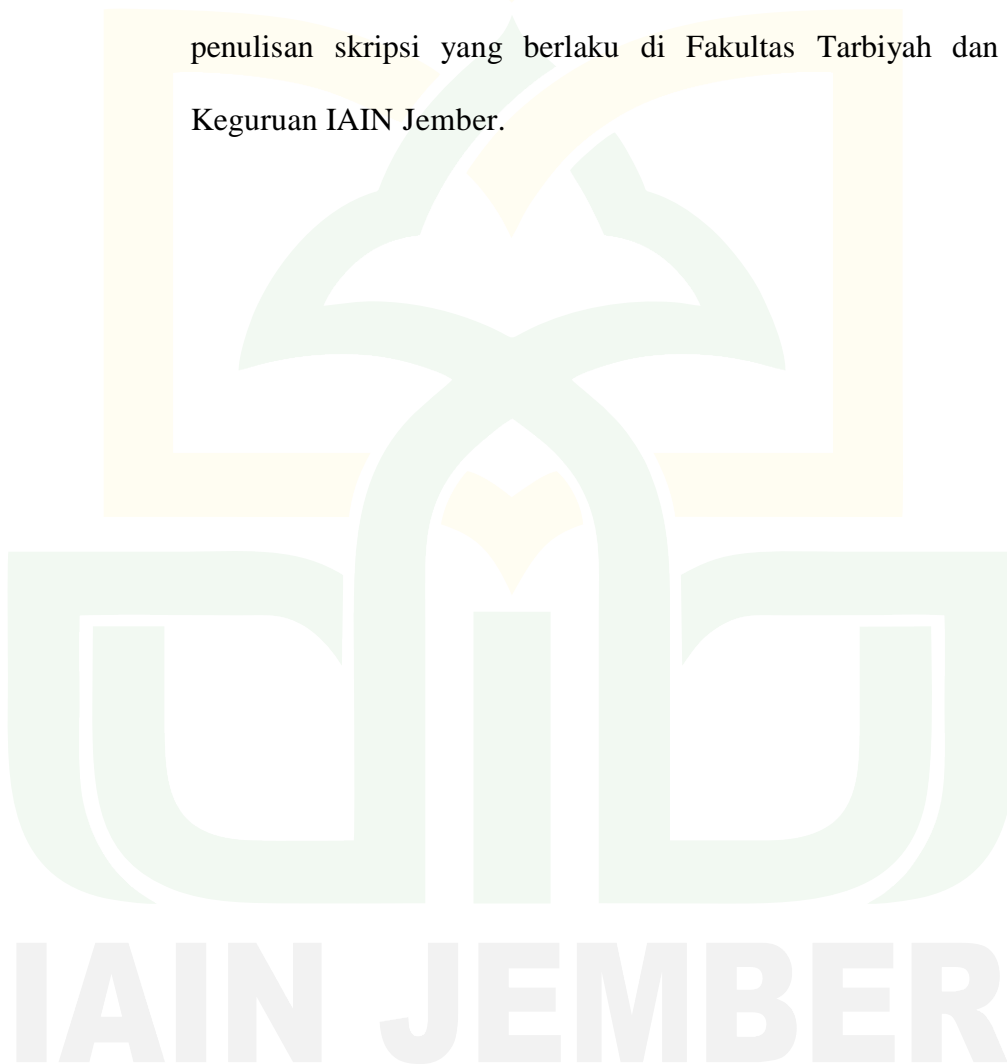
Pada tahap ini peneliti memahami fenomena yang terjadi di lapangan untuk direkam sebagai data penelitian, terlibat langsung dalam penelitian karena ini adalah penelitian kualitatif sehingga peneliti sebagai pengumpul data langsung.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

4. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan dikumpulkan dalam bentuk skripsi, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada pedoman penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

SMA Negeri 2 Jember, terletak di tengah pusat kota dan berada di sekitar daerah kampus. Sadar letak sekolah berada di samping perguruan tinggi dan perkotaan yang tentunya arus budaya globalisasi mudah masuk, sehingga dapat memberi dampak bagi perkembangan siswa SMA Negeri 2 Jember. Maka, demi membentengi karakter siswa dari pengaruh budaya luar, SMA N 2 Jember memandang perlu adanya aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan sekolah, yakni terbentuknya program budaya religi yang dapat berfungsi sebagai filter arus budaya globalisasi dan perkembangan zaman.

Budaya religi di SMA Negeri 2 Jember sudah dilaksanakan pada tahun 2000. Kegiatan budaya religi di SMA Negeri 2 Jember dibagi menjadi dua garis besar, pertama kegiatan budaya religi yang digawangi oleh sekolah, dan yang kedua dinahkodai oleh Remas Babussalam dan OSIS.

1. Sejarah Sekolah¹¹⁴

Sebelum menjadi UPT SMA N 2 Jember, lokasi sekolah yang sekarang ini merupakan paralel dari SMA Negeri Jember atau lebih dikenal dengan SMA N 1 Jember yang merupakan sekolah negeri pada

¹¹⁴ Dokumentasi, File Bagian TU SMA N 2 Jember, 26 Agustus 2017.

waktu itu. Setelah 2 (dua) tahun jadi SMA Paralel SMA N 1 Jember, akhirnya sekolah dipisah menjadi 2 dan diberi nama SMA Negeri 2 Jember untuk sekolah yang baru.

Lokasi sekolah merupakan petunjuk dari Soehartojo (masa bakti: 09-01-1978 s.d 31-03-1978), Kepala SMA Negeri 1 Jember pada waktu itu yang sekaligus menjadi Kepala Sekolah pertama untuk SMA Negeri 2 Jember . Sebelum ada gedung sekolah, siswa-siswa yang terdiri dari 2 kelas menyewa gedung SKKP yang sekarang menjadi SMP N 11 Jember. Guru-gurunya merupakan pinjaman dari SMA Negeri 1 Jember.

Pada waktu itu belum ada jalan besar di depan sekolah, hanya jalan setapak dan sawah-sawah, baru setelah 3 (tiga) tahun kemudian dan lokasi tanah sudah menjadi gedung SMA Negeri 2 Jember di bawah kepemimpinan Kepala Sekolah Soehardiman (masa bakti: 01-04-1978 s.d 15-03-1982), baru ada jalan besar yang diberi nama jalan Jawa.

Terhitung mulai tanggal 18 Juli 2012 s.d 3 Januari 2016 dibawah kepemimpinan Hariyono, S.TP, SMA Negeri 2 Jember mengalami perombakan besar-besaran gedung tampak depan dan dibangunnya, dua ruang kelas atas dengan dana dari dana RKB APBN Tahun 2013, enam ruang kelas baru (bawah) terdiri dari 5 ruang dari dana DAK APBD Tahun 2015 dan 1 ruang dari dana mandiri (DSP3 Insidental) serta tiga ruang kelas baru (atas) dari dana APBN Tahun 2015 , dua ruang kelas baru (atas) dari dana DAK Tahun 2015 , alih

fungsi ruang TRRC menjadi ruang Lab PAI (atas) Tahun 2015, dua ruang Lab. Biologi dan Lab. Fisika dari dana kontraktual APBD Tahun 2016, alih fungsi kelas XI IPS2 menjadi ruang Lab komputer (atas) Tahun 2016, alih fungsi kelas XI IPS1 menjadi ruang TRRC / Loby (atas) Tahun 2016, Terhitung tanggal 4 Januari 2016 s.d Sekarang Hariyono, S.TP diangkat kembali sebagai Kepala UPT SMA N 2 Jember.

Dari pemaparan di atas, pada masa Hariyono menjadi kepala sekolah, terdapat banyak perombakan dari segi bangunan dan peraturan. Khususnya dalam hal ini terdapat inovasi menjadikan sekolah SMA Negeri 2 Jember menganut budaya religi. Budaya religi dicetuskan oleh Hafi bersama guru PAI dan kepala sekolah. Hal ini dikarenakan faktor degradasi moral yang kian menjalar pada pelajar, apalagi lokasi sekolah dekat dengan kampus. Membuat mereka mencetuskan budaya religi agar dapat membentengi siswa SMA Negeri 2 jember dari jalan yang salah. Sehingga harapan output siswa SMA Negeri 2 Jember bukan hanya cerdas tapi juga berkarakter.

2. Visi Misi Sekolah¹¹⁵

VISI :

Mewujudkan keseimbangan intelektual dan moral untuk mencapai keunggulan yang kompetitif dilandasi Iman dan Taqwa

MISI :

¹¹⁵ Dokumentasi, File Bagian TU SMA N 2 Jember, 26 Agustus 2017..

1. Mengembangkan hasrat keras untuk giat belajar dalam mencapai prestasi yang optimal
2. Mengembangkan suasana demokratis sesuai dengan lingkungan sekolah
3. Meningkatkan profesionalisme dalam proses pembelajaran
4. Kekeluargaan, persaudaraan dan kemitraan yang bernuansa asah, asih dan asuh
5. Peningkatan disiplin, transparansi manajemen yang berorientasi MPBS
6. Pelayanan publik yang prima dan profesional.

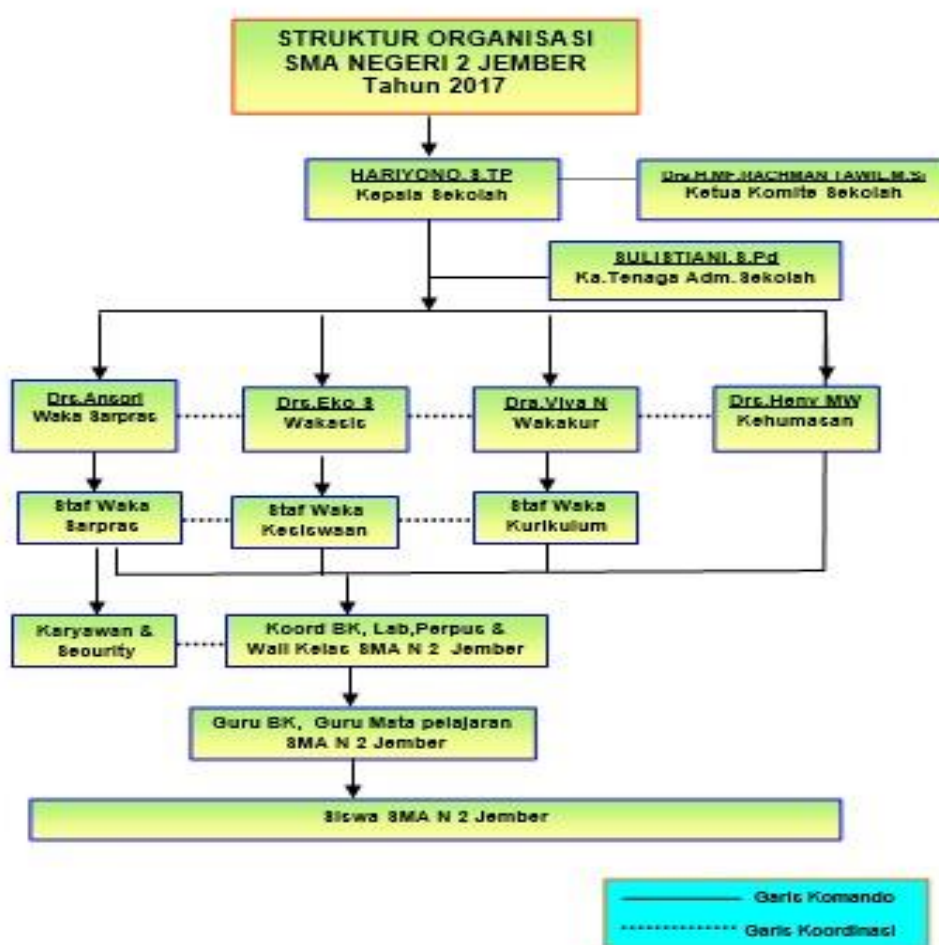


3. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi sekolah dijelaskan pada bagan berikut:

Bagan 4.1
Struktur Organisasi SMA N 2 Jember¹¹⁶

SMA N 2 JEMBER Jl. Jawa No. 16 Jember



Sumber data: Dokumentasi Bagian TU SMA Negeri 2 Jember

¹¹⁶ Dokumentasi, File Bagian TU SMA N 2 Jember, 26 Agustus 2017.

B. Penyajian Data Dan Analisis

1. Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religi di SMA Negeri 2 Jember

Semakin tingginya krisis moral di kalangan pelajar, membuat pendidikan Agama Islam menjadi sorotan banyak masyarakat. Hal ini, karena Pendidikan Agama Islam selama ini hanya lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing*, dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai agama yang diketahui. Bukan hanya PAI, pendidikan karakter juga tidak lepas dari bahan cibiran. Tidak jelasnya konsep dan implementasi pendidikan karakter dari pusat menjadikan tujuan pendidikan karakter masih belum sepenuhnya tercapai.

Keterangan di atas inilah yang menjadi awal mula terbentuknya pemikiran inovatif untuk menciptakan Budaya Religi di SMA Negeri 2 Jember. Hafi Anshori sebagai koordinator Guru PAI menyatakan,

“Awalnya kami resah, pendidikan Agama Islam hanya memiliki porsi 3 jam di dalam kurikulum 2013 Walaupun ada tambahan satu jam dari kurikulum sebelumnya, penambahan waktu ini dirasakan masih kurang untuk mewujudkan bahwa Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar memberi pengetahuan. Dorongan penerapan pendidikan karakter dari Dinas Pendidikan, membuat kami lebih baik berfikir bagaimana menggabungkan PAI dan pendidikan karakter yang dapat dijalankan tanpa adanya jam mata pelajaran. Maka dari itu, kami mencetuskan budaya religi.”¹¹⁷

¹¹⁷ Hafi Anshori, Wawancara, SMAN 2 Jember, 08 Maret 2017.

Senada dengan Hafi, salah satu pencetus budaya religi di SMA Negeri 2 Jember, Kepala Sekolah Hariyono menuturkan,

“Kondisi lingkungan sekolah yang berada di dekat kampus memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Hadirnya budaya religi yang berlandaskan pada agama Islam dan pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi untuk mencetak karakter baik dan memperkokoh keimanan generasi muda. Siswa adalah amanah orang tua dan kami adalah tempat di mana orang tua memasrahkan anaknya kepada sekolah dan itu yang menjadikan kami untuk terus berupaya berinovasi agar orang tua siswa tidak kecewa menyekolahkan anaknya di sekolah ini.”¹¹⁸

SMA Negeri 2 Jember sering dikenal dengan sebutan sekolah umum bernuansa madrasah. Ya, hal ini juga dirasakan peneliti saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) 2 di sana. Mulai dari awal masuk sekolah hingga pulang, nuansa religi begitu kental menyelimuti lingkungan sekolah. Saat ditanya kenapa harus budaya religi, Syukur Menjawab,

“Pertama posisi kita nomor 2 (dua) se-Jember setelah SMA Negeri 1 Jember, dalam hal intelektual kita ya sangat bisa bersaing. Tapi visi kami bukan hanya mencetak siswa yang cerdas tapi juga mencetak karakter yang baik. Lha.. bagaimana mencetak karakter itu? ya melalui budaya. Dan kami mengusung budaya religi. Intinya ketika kita datang ke masjid kampus, dan melihat mahasiswa shalat Dhuha, maka itu adalah siswa kita. Harapan kami adalah siswa dapat menggapai akhiratnya, dan ketika akhiratnya dapat otomatis kehidupan dunia juga dapat.”¹¹⁹

Menjadi sekolah favorit di Kabupaten Jember dan banyak orang tua yang menginginkan anaknya untuk menimba ilmu di sana, membuat SMA Negeri 2 Jember bukan hanya semringah, melainkan

¹¹⁸ Hariyono, Wawancara, SMAN 2 Jember, 08 Maret 2017.

¹¹⁹ Syukur, Wawancara, SMAN 2 Jember, 22 Agustus 2017.

juga mengusung beban berat, mengingat perkembangan zaman yang terus membuat degradasi moral pelajar merosot. Beban bukan hanya mencetak output yang cerdas, melainkan juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan visi sekolah.

Hal ini ditegaskan lagi oleh Syukur selaku kesiswaan bagian ImTaq dan guru agama, yang menyatakan,

“Minimnya pengawas orang tua serta kurangnya pemberian pendidikan agama kepada anaknya, membuat saat ini terjadi begitu banyak pelajar yang mengalami degradasi moral. Dan kami sebagai orang tua kedua tidak ingin membiarkan itu, sehingga perlu ada terobosan untuk menyikapi masalah tersebut, dan lahirlah budaya religi dengan tujuan pembentukan akhlak yang baik pada siswa”¹²⁰

Budaya religi di SMA Negeri 2 Jember sudah dilaksanakan pada tahun 2000. Kegiatan budaya religi di SMA Negeri 2 Jember dibagi menjadi dua garis besar, pertama kegiatan budaya religi yang digawangi oleh sekolah, dan yang kedua dinahkodai oleh Remas Babussalam dan OSIS.

Budaya religi yang digawangi oleh sekolah merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah. Budaya religi tersebut diimplementasikan melalui 10S 1i setiap hari selama berada di sekoah, pembacaan asmaul husna, shalat Dhuha Duhur dan Jum’at berjamaah, mencatat isi khutbah Jum’at, pemutaran musik tentang gemar sedekah dan pembacaan doa bersama sebelum pelajaran pertama dimulai, pemutaran musik tentang makna hidup dan doa

¹²⁰ Abdul Syukur, Wawancara, SMAN 2 Jember, 10 Maret 2017.

bersama sebelum pulang, Khotmil Qur'an setiap kelas yang diambil dari 1 jam mata pelajaran PAI dan dipimpin oleh guru PAI, mewajibkan berkerudung setiap hari Jumat untuk yang beragama Islam, khotmil Qur'an guru dan karyawan, pondok romadhon dan IHT spiritual.¹²¹

Remas juga mendukung budaya religi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan terbagi menjadi tiga periode, yaitu jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Sedangkan OSIS melalui penyelenggaraan PHBI, pelaksanaan 10s 1i dan KPK (kemah pendidikan karakter).

Kegiatan jangka pendek terdiri dari kegiatan harian dan mingguan, jangka menengah yaitu kegiatan bulanan dan jangka panjang adalah kegiatan tahunan. Adapun bentuk kegiatan harian adalah membersihkan masjid, piket jaga kantin jujur dan perpustakaan PAI, adzan setiap Dhuhur, shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, dan pelaksanaan 10s 1i. Sedangkan kegiatan mingguan adalah *tarbiyatul Islam* (tilawatil Qur'an, debat Islam, sholawat al banjari), dan Jumat beramal.

Adapun kegiatan menengah (bulanan) yaitu, *qiyamul lail*, seminar keislaman yang diisi oleh anggota Remas atau guru PAI, *adabul mar'ah*, silaturahmi/pengajian keliling ke anggota Remas dan bakti sosial. Dan untuk kegiatan jangka panjang (tahunan) adalah

¹²¹ Dokumentasi, 13 Maret 2017.

maulid nabi, *isra' mi'raj*, istighosah akbar, IHT (*in house training*) *spiritual power*, pondok romadhon, Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban, pendistribusian zakat fitrah, diklat anggota baru, dan tadabbur alam.¹²²

Berdasarkan observasi peneliti, pelaksanaan melalui budaya religi 10s li berdasarkan observasi peneliti dimulai pada jam 06.00 WIB, saat itu semua guru PAI, waka kesiswaan dan petugas piket OSIS serta Remas harus *standby* di samping pintu gerbang untuk berjabat tangan dengan siswa-siswi yang datang, mereka saling berjabat tangan dengan senyum, salam, sapa, sopan, santun, rapi dan tertib. Peserta didik terlihat rapi dalam mengantri berjabat tangan tanpa mendahului yang lain. Bahkan saat peneliti PPL 2 di sana, mereka menunjukkan kesopanan dan keramahan yang baik meskipun tidak kenal.¹²³

Setelah itu, dilanjutkan dengan sholat Dhuha berjamaah dan mereka sangat antusias sekali. Antusiasme mereka digambarkan oleh Mas'udi kepada peneliti:

“Siswa di sini sangat bersemangat melakukan shalat Dhuha berjamaah, dimulai pukul 06.20 dan diakhiri pukul 06.55. Bukan hanya siswa, guru di sini sebagai teladan juga antusias shalat Dhuha berjamaah dengan siswa. Dengan saking banyaknya, setiap hari shalat Dhuha dilakukan dengan 7 kali shift bergantian. Shalat Dhuha termasuk penilaian dalam PAI, mereka sudah disiapkan empat *fingerprint* di sudut masjid sebagai absensi bahwa mereka shalat berjamaah”¹²⁴

¹²² Dokumentasi, 14 Maret 2017.

¹²³ Observasi, 13-14 maret 2017.

¹²⁴ Mas'udi, Wawancara, SMAN 2 Jember, 10 Maret 2017.

Antusiasme siswa ini menjadi dasar peneliti melakukan pengujian kepada kelas X sebagai sampel apakah mereka benar-benar antusias melaksanakan shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, dan berdasarkan pengujian peneliti menggunakan absen tulis selama 1 bulan menunjukkan bahwa:

Tabel 4.1
Absensi Antusiasme siswa kelas X SMA N 2 Jember¹²⁵

Kelas	Antusias Kelas (%) (Dibulatkan)	Kelas	Antusias Kelas (%) (Dibulatkan)
X MIPA 1	90 %	X MIPA 6	93%
X MIPA 2	97 %	X MIPA 7	80 %
X MIPA 3	95 %	X MIPA 8	84 %
X MIPA 4	86 %	X IPS 1	76 %
X MIPA 5	91%	X IPS 2	85 %

Dari data di atas dapat diketahui bahwa antusias dalam melaksanakan shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah sangat tinggi.¹²⁶

Setelah shalat Dhuha berjamaah, tepat pukul 06.55 akan ada musik Opick yang berjudul Sedekah. Musik tersebut menggema di seluruh sekolah. Ma'ruf menuturkan,

“Pemutaran musik Opick-Sedekah ini, karena lagu mempunyai pesan mendalam tentang pentingnya kita untuk berbagi/sedekah. Setiap hari musik ini akan diputar sebelum doa bersama masuk awal pelajaran. Hal ini bertujuan agar mereka selalu teringat bahwa dalam hidup itu penting untuk berbagi. Sedekah bukan hanya berbentuk uang saja, melainkan senyum kepada saudara kita juga berlambang sedekah. Berbagi ilmu kepada teman-teman juga berarti sedekah.”¹²⁷

¹²⁵ Penelitian terkait antusiasme siswa shalat berjamaah dilaksanakan mulai tanggal 6 Februari 2017 hingga 4 Maret 2017 dan dilakukan saat peneliti PPL 2 di sana.

¹²⁶ $877/1000 \times 100 = 87.7\%$, dalam penilaian SMA Negeri 2 Jember 87.7% yang dibulatkan 88% merupakan nilai yang mendapatkan *grade A*.

¹²⁷ Ma'ruf, Wawancara, SMAN 2 Jember, 09 Maret 2017.

Setelah musik bertema sedekah ini diputar, selanjutnya adalah doa bersama awal masuk pelajaran. Dalam doa ini, diawali dengan motivasi belajar kepada siswa, yang dilanjutkan dengan doa yang berisi agar memberi kemudahan dalam belajar. Setelah itu, sebelum memulai pelajaran, anak-anak diwajibkan untuk membaca asmaul husna. Pembacaan asmaul husna di setiap kelas yang menggemakan membuat peneliti merasa terharu dan kagum.¹²⁸

Siswa-siswi nampak semangat melantunkan asmaul husna, dan hebatnya kebanyakan dari mereka sudah hafal. Semua ini karena pembacaan asmaul husna dilaksanakan setiap pergantian jam dan setiap menjelang upacara. Tentu pembiasaan inilah yang membuat mereka hafal di luar kepala.

Hasyim yang menemani peneliti untuk melihat langsung pembacaan asmaul husna di kelas-kelas menyatakan,

“Memang selain shalat berjamaah, pembentukan karakter religius juga melalui pembacaan asmaul husna setiap sebelum upacara dan pergantian jam mata pelajaran. Saya sebagai guru agama sangat senang dengan kondisi religius di sini mas. Selain itu, di sini juga ada kantin jujur untuk melatih kejujuran, dan juga kegiatan tadarus. Di kelas banyak sekali Al-Qur’an, jadi ketika ada jam kosong, mereka sering menggunakan waktu kosong untuk membaca al-Qur’an, tidak heran mas di sini setiap minggu pasti ada kelas yang khataman Qur’an”¹²⁹

¹²⁸ Observasi, 20 Maret 2017.

¹²⁹ Hasyim, Wawancara, SMAN 2 Jember, 10 Maret 2017.

Saya pun mewawancarai Fatraul Ali Sodikin ketua Remas 2016-2017 mengenai manfaat budaya religi terhadap perubahan diri yang lebih baik, sontak Arulpun menjawab dengan semangat,

“Kalau menurut sudut pandang saya, budaya religi sangat baik dilakukan dan diterapkan terutama dalam pembentukan karakter yang baik, saya lihat dari pengalaman dari segi yang mudah dilihat ini ya mas, ketika SMP dulu kan saya masuk sekolah ya langsung menuju kelas normal biasa, kalau di SMADA kan dengan budaya religinya, sebelum masuk kelas, saya salaman dulu dengan dewan guru, anak OSIS dan Remas di pintu masuk agar kita saling senyum, sapa, salam, dan kenal dengan mereka, terus sebelum masuk kelas saya ke Masjid dulu untuk melaksanakan shalat Dhuha berjamaah. Saya sangat merasakan itu mas, ketika bertengkar di rumah tidak di kasih uang jajan atau apa, ke sekolah terus shalat Dhuha, jadi tenang, atau misalnya mau ulangan matematika, shalat Dhuha dulu agar nanti tenang dan di beri kemudahan. Banyak sekali mas yang aku rasakan manfaatnya. Intinya “Saya sangat beruntung lah mas bisa sekolah di sini, bukan hanya belajar ilmu pengetahuan saja melainkan juga belajar ilmu agama. Jadi seimbang, ilmu umumnya didapat dan ilmu agama juga di dapat. Ya seperti ini enakny SMA 2 mas, tidak rugi saya sekolah di sini mas.”¹³⁰

Seirama dengan jawaban Arul, Shogi Rojabi siswa kelas XI menyatakan,

“Banyak ya mas, di sini saya bisa disiplin waktu, saling silaturahmi, datang setengah 7 pagi, salaman dengan guru, teman-teman Remas dan OSIS, lalu shalat Dhuha berjamaah sebelum masuk kelas, dan sebelum pelajaran membaca asmaul husna. Sekarang saya sudah hafal asmaul husna, shalat Dhuha di rumah, bersalaman dengan orang tua sebelum berangkat sekolah. Pokoknya banyak wes mas”¹³¹

Tidak berhenti pada itu saja, saya pun mewawancarai Arul tentang tanggapan orang tuanya mengenai perkembangan (Arul) dari

¹³⁰ Arul, Wawancara, SMAN 2 Jember, 24 Agustus 2017.

¹³¹ Shogi, Wawancara, SMAN 2 Jember, 24 Agustus 2017.

kelas satu hingga kelas tiga sekarang sebagai hasil dari budaya religi sekolah, Ia pun menjawab,

“Ya kaget dan bangga pastinya mas. Seperti terbiasa shalat Dhuha di sekolah, di rumah kita juga melakukan shalat Dhuha. Tiba-tiba ibunya bingung, “lho *lho* kok sholat Dhuha *le*? Ya buk diajari sekolah”. Terus tiba-tiba bisa ngaji. Lho kok setiap hari membawa muknah kenapa? Iya buk wajib shalat Dhuha di sekolah. Alhamdulillah. Dan ada yang bilang kok bawa al-qur’an padahal bukan pondok romadhon? Iya buk di SMA 2 wajib ngaji. Jadi ya tanggapan mereka semua kaget menyadari perubahan karakter mereka yang lebih baik lagi.”¹³²

Hal sama juga diungkapkan oleh Aldo,

“Ya pertama kaget ya mas, orang tua saya itu minim ilmu agamanya, jarang bilangin saya suruh shalat dan shalat. Tapi ketika saya shalat Dhuha di rumah, saya sering shalat berjamaah di musholla dan mengaji, ibu saya kaget terkagum. Dan kadang orang tua saya juga rajin shalat ketika melihat saya shalat. Jadi budaya religi ini sangat bermanfaat lah mas, bukan hanya pada diri saya, tapi pada keluarga saya dan nantinya juga ketika saya sudah kuliah dan bermasyarakat.”¹³³

Memang saat observasi, hal-hal yang Arul dan Aldo ceritakan semua karena diajarkan oleh sekolah, dan memang di sekolah wajib ngaji. Seperti pelajaran PAI tiga jam dalam satu minggu, dua jam nya pelajaran PAI, dan 1 jam nya wajib ngaji. Jadi, anak-anak dituntut untuk bisa mengaji, dan yang membuat saya terkesan, ketika ada jam kosong mereka mengaji, dan berlomba-lomba dengan kelas lain siapa cepat yang khatam, dan ketika khatam, setiap kelas berbondong bondong khataman membawa nasi dan lauk pauk lainnya, terus mengundang guru-guru untuk makan bersama. Rasanya sangat

¹³² Arul, Wawancara, SMAN 2 Jember, 24 Agustus 2017.

¹³³ Aldo, Wawancara, SMAN 2 Jember, 24 Agustus 2017.

bahagia, suasana kekeluargaan sangat terasa dan terbentuk karena budaya religi di sini.¹³⁴

Saat istirahat, para siswa juga banyak yang mendatangi kantin jujur yang terletak diserambi sekolah. Mereka terlihat mengambil snack dan menaruh sendiri uang pembelian itu di kotak yang telah disediakan. Dan apabila ada kembaliannya, maka mereka mengambil sendiri kembalian uang di kotak uang tersebut. Saat diwawancarai, Farah selaku bagian penanggung jawab kantin jujur PAI Remas menuturkan,

“Awalnya kami sempat rugi, namun karena dorongan dari Pak Hafi, Pak Hasyim dan Pak Syukur serta guru lain. Kami terus untuk membuka kantin jujur. Saat rugi, kami sering dibantu para guru untuk membeli snack. Dan setelah lama-kelamaan, alhamdulillah kerugian yang ditaksir pada awalnya terus menurun, sehingga sampai sekarang kantin jujur masih bisa eksis di SMA Negeri 2 Jember.”¹³⁵

Hasyim selaku pembina Remas, mengatakan, “Kantin jujur perlu untuk dipertahankan, hal ini karena dapat melatih siswa untuk berperilaku jujur. Dan ini sangat penting untuk bermasyarakat nanti.”¹³⁶

Suasana religius akan sangat nampak, ketika adzan shalat Dhuhur dikumandangkan. Terlihat banyak siswa dari kelas, keluar berbondong-bondong menuju masjid. Antrian wudhu tidak terelakkan, bahkan anak-anak rela mengantri wudhu hingga jarak yang cukup jauh. Antri memasukkan jari ke *fingersprint* dan menunggu antrian

¹³⁴ Observasi, 26 Agustus 2017.

¹³⁵ Farah, Wawancara, SMAN 2 Jember, 10 Maret 2017.

¹³⁶ Hasyim, Wawancara, SMAN 2 Jember, 13 Maret 2017.

untuk shalat berjamaah menjadi emandangan yang sangat indah bagi peneliti. Shalat Dhuhur berjamaah dilakukan dengan lima *shift*. Terlihat kepala sekolah, dewan guru juga tidak kalah antusias dengan siswa untuk melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah.¹³⁷

Saat ditanya mengenai antusias siswa melaksanakan shalat berjamaah. Syukur menjawab,

“Ini semua berkat para guru yang menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Di sini kita dapat lihat, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Kesiswaan, Sarpras dan dewan guru juga terlihat antusias dan senang mengajak anak-anak untuk shalat berjamaah. Shalat berjamaah juga menjadi bagian dari pendidikan karakter. Di mana kedisiplinan terbentuk, saat adzan anak datang ke masjid untuk segera memenuhi panggilan Allah. Kebersamaan dan karakter religius juga terbentuk melalui shalat berjamaah.”¹³⁸

Bahkan Hafi menuturkan ada program baru dalam budaya religi tahun ini,

“Saat ini shalat Jum’at wajib dilakukan oleh semua siswa, bukan hanya setiap hari Jumat diisi lima kelas, tapi sekarang semua kelas dan semua siswa yang berjumlah kurang lebih 1000 siswa muslim tumpah ruah mengikuti shalat Jum’at hingga ke lapangan, kayak seperti wukuf di arafah itu sudah mas. Nikmat rasanya mas ketika melihat seperti itu.”¹³⁹

Saat ditanya mengenai apa pernah ada kritikan atau tanggapan dari wali murid, kenapa sekolah umum SMA N 2 Jember menggunakan budaya religi, Hasyim menjawab,

“Iya ada, mereka sering menyebut bahwa SMADA adalah sekolah umum rasa madrasah atau pesantren, dan itu menurut saya adalah tanggapan yang baik dari masyarakat. Respons mereka banyak yang memuji budaya religi di sekolah, hal ini

¹³⁷ Observasi, 6 April 2017.

¹³⁸ Syukur, Wawancara, SMAN 2 Jember, 10 Maret 2017.

¹³⁹ Hafi Anshori, Wawancara, SMAN 2 Jember, 24 Agustus 2017.

karena dapat kita tau kenakalan remaja seolah tak terbandung lagi, jadi budaya religi bisa menjadi solusi untuk membentengi anak-anak, sehingga model kenakalan apapun tidak dapat terpengaruh. Makanya di sini yang di gunakan budaya religi, religi di sini bukan hanya Islam saja. Bahkan SMA N 2 Jember menjadi sekolah yang sangat toleran, di mana ketika hari Jum'at, siswa nasrani dan hindu kumpul ke SMA N 2 Jember untuk melakukan peribadatan. Ini membuat banyak wali murid sangat *respect* terhadap perkembangan sekolah ini.”¹⁴⁰

Bukan hanya Hasyim yang merasakan tanggapan baik dari wali murid, Syukur sebagai waka kesiswaan bagian ImTaq juga merasakan itu,

“Banyak, bukan hanya siswa tapi orang tua mereka juga datang kesini untuk mengucapkan terima kasih. Bahkan kemarin ketika perpisahan, ada siswa yang datang kepada saya bilang, bahwa orang tua saya tidak pernah menghiraukan saya sholat ataupun mengaji, tapi malah sekolah yang peduli dengan saya. Ya itulah mas, saya sebagai guru PAI sangat bersyukur bisa membawa mereka pada keadaan yang lebih baik lagi.”¹⁴¹

Observasi selanjutnya, ketika menjelang pulang, musik Opick-Lir Ilir akan menggema di kelas-kelas sebagai penguatan tentang makna hidup di dunia. Hafi mengatakan bahwa filosofi lagu Lir-Ilir ini sangatlah mendalam, sebagaimana Ia katakan kepada peneliti,

“Filosofi lagu ini sangat mendalam, lagu ini mempunya makna bahwa kita harus bangun dari keterpurukan, sifat malas dan kebodohan tentang tidak mengenal Allah, bangun dari sifat yang buruk. Kita juga harus memperhatikan hidup kita selama di dunia ini. Jangan hanya berorientasi pada keduniawian dan melalaikan akhirat. Karena semua perbuatan kita akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah, dan makna inilah yang terus guru PAI sosialisasikan, agar anak-anak benar-benar meresapi lagu tersebut.”¹⁴²

¹⁴⁰ Hasyim, Wawancara, SMAN 2 Jember, 23 Agustus 2017.

¹⁴¹ Syukur, Wawancara, SMAN 2 Jember, 22 Agustus 2017.

¹⁴² Hafi Anshori, Wawancara, SMAN 2 Jember, 09 Maret 2017.

Jika dilihat dari keterangan di atas, program budaya religi di SMA 2 Negeri memang sudah tertata rapi. Atas upaya inilah, SMA Negeri 2 Jember menjadi sekolah umum juara 2 nasional dalam apresiasi pengembangan PAI oleh Kementerian Agama pusat.

Syukur saat ditanya mengenai strategi implementasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religi, Ia menjelaskan,

“Budaya religi sudah ada tahun 2000. Dalam pengaplikasiannya, semua guru mempunyai peran dalam melakukan strategi membiasakan anak-anak untuk melaksanakan budaya religi serta guru juga harus menjadi uswah hasanah, contohnya guru datang lebih awal, apalagi guru PAI yang selalu datang jam 6 pagi dan semua guru ikut shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah. Dan yang tidak kalah pentingnya bagaimana kami menempatkan Masjid sebagai pusat sekolah dengan cara memberikan *wifi*, kantin jujur dan perpustakaan PAI di sana, sehingga anak-anak benar-benar dekat dengan rumah Allah”¹⁴³

Memang berdasarkan observasi peneliti, masjid di SMA Negeri 2 Jember ternyata menjadi pusat aktivitas seluruh siswa, hal ini dilihat ketika jam istirahat kedua setelah shalat Dhuhur banyak dari mereka yang duduk membaca buku PAI dan melakukan berbagai kegiatan sharing bersama teman-teman serta ada yang *wifian*. Bahkan setelah pulang kondisi masjid selalu ramai dibandingkan taman. Hal ini ternyata menjadi strategi guru PAI yang diungkapkan oleh Hasyim,

“Di masjid, kami memberi fasilitas *wifi* mas, hal ini agar mereka lebih senang belajar dan berdiam di masjid. Semua guru ingin anak-anak dekat dengan masjid, karena hal ini sesuai dengan filosofi jika dekat dengan masjid maka akan

¹⁴³ Syukur, Wawancara, SMAN 2 Jember, 09 Maret 2017.

dekat pula dengan Allah, jika dekat dengan Allah, insyaallah Allah akan menjaga mereka dari perbuatan tercela.”¹⁴⁴

Lanjut Hasyim, Ia mengatakan bahwa masih banyak program budaya religi lainnya.“ Ada program budaya religi dari Remas dan pendidikan karakter dari OSIS. Seperti *adabul mar’ah, tarbiyah islam* dan kemah pendidikan karakter.”¹⁴⁵

Saat di konfirmasi oleh peneliti, Arul sebagai *rais am* Remas Babussalam mengatakan,

“kami memiliki banyak program yang terkait sebagai pendukung budaya religi di sini, dan ada tiga periode program tersebut. Ada yang program harian dan mingguan seperti *adabul mar’ah, tarbiyah Islam, (tilawatil Qur’an, debat Islam, sholawat al banjari)*, dan Jumat beramal. Jika program bulanan ada *qiyamul lail*, seminar keislaman yang diisi oleh anggota Remas atau guru PAI, silaturahmi/pengajian keliling ke anggota Remas dan bakti sosial. Sedangkan program tahunan adalah maulid nabi, isra’ mi’raj, istighosah akbar, IHT (*in house training*) *spiritual power*, pondok romadhon, Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban, pendistribusian zakat fitrah, diklat anggota baru, dan tadabbur alam.”¹⁴⁶

Memang saat observasi berlangsung, terlihat banyak sekali anggota Remas yang hadir dan antusias dalam melaksanakan dan ikut berpartisipasi terhadap kegiatan yang sudah di tetapkan. Budaya religi telah benar-benar merasuki jiwa siswa di sini. Hal ini dikuatkan oleh

Arul selaku *rais am* Remas yang menyatakan,

“Keberhasilan budaya religi juga berdampak kepada ekstrakurikuler Remas, karena sampai sekarang hampir kurang lebih ada 130an anggota Remas termasuk pengurus inti. Tentu mungkin disekolah lain anggota Remas sebanyak ini tidak ada

¹⁴⁴ Hasyim, Wawancara, SMAN 2 Jember, 13 Maret 2017.

¹⁴⁵ Hafi Anshori, Wawancara, SMAN 2 Jember, 13 Maret 2017.

¹⁴⁶ Arul, Wawancara, SMAN 2 Jember, 26 Agustus 2017

mas, dan bahkan Remas menjadi ekskul satu-satunya dengan anggota terbanyak di SMADA” tuturnya.¹⁴⁷

Jika Remas membantu mensukseskan budaya religi dengan porsi Pendidikan Agama Islam lebih banyak, beda lagi dengan OSIS yang juga turut berpartisipasi untuk mensukseskan pendidikan karakter melalui program Kemah Pendidikan Karakter (KPK). Program ini adalah kegiatan yang dikhususkan untuk siswa baru yang notabeneanya masih butuh pendidikan karakter. KPK ini dilaksanakan untuk mendidik anak-anak memiliki karakter yang tangguh dan religius, sehingga setelah KPK anak-anak akan terbentuk karakter dan siap menerima budaya religi dengan baik.

Saat ditanya tentang KPK, Warni Waruwu sebagai ketua OSIS 2016-2017 mengatakan,

“Program KPK sangat bagus sebagai bekal awal siswa baru masuk di SMA Negeri 2 Jember, agar tidak kaget dan mau mengikuti seluruh aturan SMA Negeri 2 Jember dengan baik. KPK dilaksanakan selama 3 hari dan menjadi program tahunan. Di dalamnya siswa digembleng kedisiplinan, kemandirian dan ketangguhan serta wajib mematuhi perintah atasan yang dalam hal ini adalah guru.”¹⁴⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Syukur selaku pembina pramuka, karena KPK sangat erat kaitannya dengan pramuka,

“Di KPK, kami bukan hanya menggemblek fisik mas, tapi juga kedisiplinan dan kepatuhan siswa. Di sana mereka juga diberi motivasi dan renungan agar jati diri mereka terbangun dengan baik. Bahkan di sana kami juga menerapkan budaya religi, seperti pembacaan asmaul husna saat upacara, shalat Dhuha dan lima waktu berjamaah dan juga shalat tahajud berjamaah. Semua ini kami lakukan karena ingin benar-benar mencetak

¹⁴⁷ Arul, Wawancara, SMAN 2 Jember, 26 Agustus 2017

¹⁴⁸ Warni Waruwu, Wawancara, SMAN 2 Jember, 14 Maret 2017.

siswa yang bukan hanya tangguh dan cerdas, melainkan juga berkarakter dan mempunyai iman yang kokoh”¹⁴⁹

Saat di tanya mengenai sejauh mana pengaruh budaya religi terhadap perkembangan religi dan karakter anak-anak di sini, Hajjar sebagai guru bimbingan konseling mengatakan,

“Teori dasar, semua itu tergantung faktor siswa sendiri mas, tidak jarang pengaruh-pengaruh budaya luar bisa mempengaruhi anak-anak. Tapi, saya kira manfaatnya pasti ada, seperti pelaksanaan 10 s 1 i, samean bisa lihat sendiri, anak-anak bersalaman, ketemu guru bersalaman, saya sampai capek mas.hehe..ketemu teman bersalaman, ini kan membangun karakter anak-anak agar terus menjalin silaturahmi. Selain itu, awalnya anak-anak tidak bisa menghafal asmaul husna, tapi ketika sekolah di sini, mereka bisa menghafal asmaul husna. Seperti kemarin ada wali murid bilang gini, ayo ada yang hafal ayat ini, mereka bilang gak bisa, tapi saya bisa asmaul husna. Lha itu kan ada kemajuan dari anak-anak. Ini bukan cerita dan itu adalah saudara saya. Bahkan hebatnya budaya religi di sini itu bisa dirasakan orang banyak. Seperti Tim basket yang mempunyai nama asmaul husna, ketika tim basket tanding, mereka mendukung dengan menggaungkan asmaul husna di gor pertandingan, dan akhirnya pendukung lawan dan penonton takjub diam terheran. Tapi ini sangat bagus agar hati mereka bisa tersentuh. Tapi secara keseluruhan harus kembali ke anak-anaknya mas, jika mereka bisa memaksimalkan 10 s 1 i tentu output mereka akan sangat bagus.”¹⁵⁰

Dampak positif ternyata juga dirasakan wali murid sebagai orang tua peserta didik yang sekolah di SMAN 2 Jember, saat ditemui di pinggir jalan, saya mewawancarai Ningsih perihal perubahan anaknya selama sekolah di SMA Negeri 2 Jember yang menggunakan budaya religi, Ia pun menjawab,

¹⁴⁹ Syukur, Wawancara, SMAN 2 Jember, 14 Maret 2017.

¹⁵⁰ Hajjar, Wawancara, SMAN 2 Jember, 25 Agustus 2017.

“Ya sangat bagus, saya senang men-sekolahkan anak saya di sini, meskipun awalnya anak saya ya kaget suruh shalat Dhuha, membaca asmaul husna, tapi menurut saya ini sangat bagus bagi perkembangan anak saya. Ilmu umum dapat, agama juga di dapat. Tapi memang ya ada yang gak mau masuk SMA 2, seperti tetangga saya anak SMP Negeri 1 dan teman-temannya yang gak mau masuk SMA 2, karena wajib hafal asmaul husna, tapi bagi saya itu ya salah, soalnya sebenarnya baik bagi anak. Tapi intinya bagus lah mas SMA 2 menerapkan budaya religi sebagai iconnya.”¹⁵¹

Mendengar jawaban dari Ningsih, bahwa ada siswa yang tidak mau masuk SMA 2, peneliti pun mengkonfirmasi terhadap Hafi dan bertanya, apakah program wajib membaca asmaul husna, mengaji dan wajib shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah tidak termasuk pemaksaan, Pak hafi menjawab,

“Semua berawal dari paksaan, kalau tidak di paksa ya tidak akan bisa, seperti samean waktu kecil dipaksa ngaji dan sholat, tapi lama kelamaan ketika menjadi kebiasaan ya bukan menjadi paksaan lagi. Sama halnya di sini, kami mempunyai visi yang berisi menjadikan siswa beriman dan bertaqwa, ya harus di paksa melakukan itu, dan akhirnya samean bisa lihat sendiri, mereka ya sadar-sadar sendiri, shalat Dhuha hingga 7 shift, ketika istirahat mereka sering gunakan untuk mengaji. Ya akhirnya dengan begitu mereka sadar dan bahkan banyak alumni kami ketika datang di sini mengucapkan banyak terima kasih karena budaya religi di sini, mereka dapat menjadi lebih baik lagi.”¹⁵²

Memang peneliti setuju, bahwa kewajiban shalat berjamaah, hafal asmaul husna bukan menjadi faktor untuk tidak sekolah di SMA 2 Jember, karena semua endingnya akan baik pada diri kita. Hariyani saat ditanya tentang perubahan anaknya, Ia menjawab, “ Bagus mas, anak saya dirumah hafal asmaul husna dan adik-adiknya diajari, sering

¹⁵¹ Ningsih, Wawancara, SMAN 2 Jember, 23 Agustus 2017.

¹⁵² Hafi, Wawancara, SMAN 2 Jember, 24 Agustus 2017.

ikut qiyamul lail di sekolah. Dalam ibadah baguslah mas, tapi kalau masalah membantu ibunya, ya susah juga masihan mas”¹⁵³ jawab Hariyani sambil ketawa.

Berbeda sedikit dari jawaban di atas, Iwan selaku wali murid kelas X, ketika ditanya oleh peneliti tentang perkembangan anaknya ketika sekolah di SMAN 2 Jember yang menganut budaya religi, Iwan pun menjawab dengan bijak,

“Ya selama ini masih belum begitu terlihat mas, karena mungkin anak saya ya kelas satu dan baru satu bulan masuk sekolah, tapi selama ini yang saya ketahui anak saya selalu membawa mukena, dan ketika saya tanya kenapa membawa mukena setiap hari? Iya, yah karena di sana wajib shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah. Ya dengan ini mungkin kedepannya bisa terlihat mas perubahan yang berarti.”¹⁵⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Indah, “kalau perubahan belum begitu tampak mas, mungkin ya sekarang berangkatnya pagi dengan alasan di sekolah wajib shalat dhuha. Tapi bagus lah mas menurutku. Jadi bukan hanya kecerdasan saja tapi juga ibadah.”¹⁵⁵

Tanggapan lebih baik lagi ketika saya mewawancarai Ihsan selaku salah satu wali murid kelas XII, saat di tanya tentang perkembangan anaknya ketika sekolah di SMAN 2 Jember yang menganut budaya religi, Ia menjawab dengan sangat yakin,

“Sangat bagus mas, terutama ketika anak saya naik kelas dua dan puncaknya sekarang ketika kelas tiga. Saya sampai heran, dia rajin shalat berjamaah sekarang di langgar, tidak pernah absen sholat Dhuhanya, selalu bersalaman dengan orang tua

¹⁵³ Hariyani, Wawancara, SMAN 2 Jember, 18 Oktober 2017.

¹⁵⁴ Iwan, Wawancara, SMAN 2 Jember, 23 Agustus 2017.

¹⁵⁵ Indah, Wawancara, SMAN 2 Jember, 18 Oktober 2017.

ketika mau pergi, hafal dan selalu menyanyi asmaul husna di rumah, pokoknya saya beruntung mas. Saya ya tidak begitu paham agama, tapi alhamdulillah anak saya bisa baik agamanya.”¹⁵⁶

Bambang juga mengungkapkan, “dulu anak saya itu malas ibadah mas, tapi semenjak sekolah di sini, apalagi ketika kelas tiga, anak saya rajin shalat dhuha, bawa alqur’an dan kadang makanan untuk khataman bersama”.¹⁵⁷ Dari tanggapan wali murid yang peneliti ambil sampel dapat kita ketahui bahwa budaya religi sangat bernilai positif dalam menumbuhkan karakter religius dalam diri siswa. Saat di wawancarai mengenai harapan ke depan tentang pelaksanaan budaya religi, Aldo berkata,

“Saya menginginkan kedepan budaya religi akan semakin melekat di jiwa siswa mas, meski awalnya mungkin ya tertekan tapi akhirnya pasti akan terasa bermanfaat bagi kita. Harapannya adalah budaya ini terus dapat dilaksanakan dan menjadi icon sekolah, di mana sekolah bukan hanya unggul dalam segi prestasi akademik, tapi juga unggul dalam iman dan taqwa, karena zaman sekarang sudah tau sendiri samean mas.”¹⁵⁸

Apa yang menjadi harapan Aldo, menurut Hafi juga merupakan semua harapan siswa bagi budaya religi di sekolah. Maka oleh karena itu, saat diwawancarai Ia juga sangat berharap bahwa budaya religi terus dilaksanakan dan menjadi ruh SMA 2 Jember hingga kiamat nanti. Dan harapan beliau, semoga kader-kader penerusnya bisa lebih semangat dalam menahkodi budaya religi menjadi lebih baik lagi.

¹⁵⁶ Ihsan, Wawancara, SMAN 2 Jember, 23 Agustus 2017.

¹⁵⁷ Bambang, Wawancara, SMAN 2 Jember, 18 Oktober 2017.

¹⁵⁸ Aldo, Wawancara, SMAN 2 Jember, 24 Agustus 2017.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religi di SMA Negeri 2 Jember.

Memang dalam menjalankan program tentu harus difikirkan dengan matang dan baik. Seperti hal ingin membangun budaya di sekolah, karena jika tidak mendapat dukungan dan kerja sama, pasti semua terasa sulit dicapai. Setiap kegiatan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam menunjang terlaksananya pendidikan karakter melalui budaya religi.

Adapun faktor pendukung implementasi pendidikan agama Islam melalui budaya religius menurut Hasyim, “Komunikasi yang lancar dan semangat dari semua Guru PAI menghandel serta dukungan dari kepala sekolah dan dewan guru lainnya menjadi hal penting dalam terlaksananya budaya religi.”¹⁵⁹ Lalu saat ditanya tentang bagaimana keterkaitan atau kerja sama dewan guru dalam memaksimalkan budaya religi, Hasyim menjawab, “Intinya sebenarnya segala sesuatu yang berkaitan dengan siswa adalah program kesiswaan, tapi budaya religi sangat berkaitan dengan PAI, maka guru PAI menjadi aktor dan guru lain menjadi pembantu guru-guru PAI dalam memaksimalkan budaya religi.”¹⁶⁰

Sedangkan menurut Syukur, “SDM guru yang masih muda, berkualitas dan komitmen serta fasilitas yang memadai seperti lab PAI, kantin jujur, pelaksanaan 10s li yang tertata menjadi faktor

¹⁵⁹ Hariyono, Wawancara, SMAN 2 Jember, 13 Maret 2017.

¹⁶⁰ Hasyim, Wawancara, SMAN 2 Jember, 24 Agustus 2017.

utama pendukung implementasi pendidikan agama Islam melalui budaya religi”¹⁶¹.

Memang saat peneliti melakukan observasi di sana, bukan hanya fasilitas yang mendukung, melainkan seluruh stakeholder dan dewan guru juga turut serta mendukung program ini. Hal ini ternyata juga di-amini oleh Hafi selaku koord Guru PAI,

“Saya itu selalu datang pagi setengah 6 mas, setiap hari, dan bukan hanya saya semua Guru PAI wajib datang pagi dan harus berada di gerbang sekolah menyambut anak-anak, dan samean bisa lihat bu viva waka kurikulum juga aktif shalat Dhuha dengan anak-anak, Pak Waka Kesiswaan, Pak Kepala Sekolah dan banyak lagi, mereka berbaur dan melaksanakan shalat Dhuha dan Dhuhur bersama-sama sebagai contoh yang baik bagi anak-anak.”¹⁶²

Hal sama juga diungkapkan oleh Arul sebagai ketua Remas, “faktor pendukung implementasi ini dari semua dewan guru, siswa, Remas, OSIS yang semangat dalam menjadi pelaksana kegiatan dan juga teladan siswa yang lain. Selain itu, berbagai fasilitas seperti lab. PAI, aula, masjid menjadi salah satu fasilitas penunjang kegiatan pembentukan karakter siswa.”¹⁶³

Selain faktor pendukung, pasti juga ada faktor yang menjadi penghambat dalam pengaplikasian di sekolah. Mas’udi mengatakan,

“Ya kembali ke anaknya mas, ya terutama yang nakal-nakal. Seperti ketika pelajaran PAI di Kelas di mana yang laki-laki wajib bawa songkok, terus yang putri setiap hari wajib bawa mukena, tapi ya masih ada yang tidak membawa. Ya saya sering menyindir mereka dengan perkataan, mari kita doakan semoga yang tidak punya atau tidak membawa songkok/

¹⁶¹ Syukur, Wawancara, SMAN 2 Jember, 13 Maret 2017.

¹⁶² Hafi Anshori, Wawancara, SMAN 2 Jember, 24 Agustus 2017.

¹⁶³ Arul, Wawancara, SMAN 2 Jember, 14 Maret 2017.

mukena besok bisa membawa. Aamiin. Ya akhirnya dengan ini mereka malu dan besoknya membawa. Ya memang harus di ingatkan, karena ya pasti ada beberapa anak yang membuat ulah mas.¹⁶⁴

Menambahi jawaban Mas'udi, Ma'ruf selaku guru PAI di kelas XI mengatakan,

“Ya hambatan tetap siswa mas, ya kami ngasih pendidikan agama tapi di rumah orang tua tidak mendukung ya akhirnya ya masih tetap kayak gitu, tapi kebanyakan mereka akan sadar ketika kelas tiga dan ketemu Pak Hafi. Karena Pak Hafi merupakan puncak dari penerapan budaya religi di sekolah, seperti ucapan atau motivasinya inilah yang membuat banyak dari siswa yang nakal waktu kelas X dan XI bisa berubah.”¹⁶⁵

Memang saat peneliti PPL 2 selama kurang lebih 2 bulan, menyadari bahwa pelaksanaan budaya religi sejatinya sudah terkonsep bagus, namun kebanyakan faktor penghambat adalah dari siswa itu sendiri. Jika guru sudah melakukan hal maksimal, dalam membimbingnya, tapi ya bagaikan masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri. Dan seperti sebelum masuk kelas anak-anak wajib shalat Dhuha, tapi mereka ada yang datang kesiangan, sehingga tidak shalat Dhuha, dan menumpang *checklock*. Bukan hanya itu, saat istirahat shalat Dhuhur, ada yang ke kantin makan, dan ketika kekenyangan, mereka beralasan untuk tidak shalat Dhuhur berjamaah.¹⁶⁶

Observasi peneliti ternyata dibenarkan oleh Arul saat peneliti bercerita tentang faktor penghambat itu,

“Ya dari faktor manusianya seh mas, kadang semangat kadang tidak. Misalnya di Remas saja, ada kegiatan Remas, satu tidak

¹⁶⁴ Mas'udi, Wawancara, SMAN 2 Jember, 23 Agustus 2017.

¹⁶⁵ Ma'ruf, Wawancara, SMAN 2 Jember, 22 Agustus 2017.

¹⁶⁶ Observasi, 3-8 April 2017

hadir, ketika besoknya gak hadir, mereka balas dendam tidak hadir. Kadang juga mereka datang agak siang sehingga tidak nutut shalat Dhuha dan terpaksa tidak bisa *checklock*. Terus ketika istirahat siang waktu shalat Dhuha mereka bingung ingin makan atau shalat, dan ketika makan di kantin, kekenyangan dan akhirnya tidak shalat.”¹⁶⁷

C. Pembahasan Temuan

1. Bagaimana Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religi di SMA Negeri 2 Jember

Semakin tingginya krisis moral di kalangan pelajar, membuat pendidikan Agama Islam menjadi sorotan banyak masyarakat. Hal ini, karena Pendidikan Agama Islam selama ini hanya lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing*, dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai agama yang diketahui.¹⁶⁸

Pendidikan Agama Islam hanya memiliki porsi 3 jam di dalam kurikulum 2013. Walaupun ada tambahan satu jam dari kurikulum sebelumnya, penambahan waktu ini dirasakan masih kurang untuk mewujudkan bahwa Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar memberi pengetahuan. Dengan permasalahan seperti ini budaya religi dianggap perlu sebagai aktualisasi PAI di lingkungan sekolah.

Dalam mengaktualisasikan PAI melalui budaya religi, SMAN 2 Jember mempunyai berbagai kegiatan berbasis budaya religi yang di

¹⁶⁷ Arul, Wawancara 22 Agustus 2017

¹⁶⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru*, 123.

nahkodai oleh pihak sekolah, Remas dan OSIS. Kegiatan tersebut seperti pelaksanaan 10s 1i, pembacaan asmaul husna, shalat Dhuha Dhuhur dan Jum'at berjamaah, pondok romadhon, pemutaran musik tentang gemar sedekah dan pembacaan doa bersama sebelum pelajaran pertama dimulai, pemutaran musik tentang makna hidup dan doa bersama sebelum pulang, Khotmil Qur'an setiap kelas yang diambil dari 1 jam mata pelajaran PAI dan dipimpin oleh guru PAI, serta khotmil Qur'an guru dan karyawan.

Sedangkan dalam pihak Remas, budaya religi diimplementasikan melalui *tarbiyatul Islam* (tilawatil Qur'an, debat Islam, sholawat al banjari), dan Jumat beramal, *qiyamul lail*, seminar keislaman yang diisi oleh anggota Remas atau guru PAI, *adabul mar'ah*, silaturahmi/pengajian keliling ke anggota Remas dan bakti sosial. Dan OSIS melalui KPK (kemah pendidikan karakter).

Tabel 4.2
Daftar kegiatan Budaya Religi di SMA Negeri 2 Jember

No.	Nama Kegiatan	Penanggung Jawab	Tempat
1	10s 1i		
	a. Shalat Dhuha, Dhuhur, Jumat Berjamaah	Kesiswaan bagian Imtaq dan Guru PAI	Masjid Babussalam
	b. Senyum, salam, sapa, sopan, santun	Dewan Guru	Lingkungan Sekolah
	c. Silaturahmi (Anjang sana Anjang sini)	Remas dan Guru PAI	Antar rumah siswa
	d. Sabar, syukur, senang hati, dan ikhlas)	Dewan Guru	Lingkungan Sekolah
2	Asmaul Husna	Dewan Guru	Kelas dan Lapangan
3	Jumat Beramal	Remas dan Ta'mir	Kelas dan Masjid

		Masjid	
4	Jumat Menutup Aurat	Kesiswaan	Lingkungan Sekolah
5	Mencatat isi khutbah Jumat	Guru PAI	Masjid dan Lapangan
6	Pemutaran musik tentang gemar sedekah dan pembacaan doa bersama sebelum pelajaran pertama dimulai	Bagian TU	Lingkungan Sekolah
7	Khotmil Qur'an/Mengaji	Guru PAI	Kelas
8	Khataman	Guru PAI	Kelas
9	Pondok Romadhon	Kesiswaan, Kurikulum dan Guru PAI	Lingkungan Sekolah
10	Kantin jujur dan perpustakaan PAI	Remas	Teras Masjid
11	Membersihkan masjid	Remas	Masjid
12	<i>Tarbiyatul Islam</i> (tilawatil Qur'an, debat Islam, sholawat al banjari),	Remas	Lab. PAI
13	<i>Qiyamul Lail</i>	Remas	Lab. PAI dan Masjid
14	PHBI	Kesiswaan, Guru PAI dan Remas	Lingkungan Sekolah
15	Toleransi	Semua warga sekolah	Lingkungan Sekolah
16	Kemah Pendidikan Karakter	Kelas X	Di luar sekolah

Sumber data: hasil olahan dari berbagai sumber.

Budaya religi sangat penting dilakukan dalam mengasah dan menumbuhkan karakter baik dalam diri seseorang, karena pada dasarnya manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk. Seperti bunyi surat As-Syams: 8-10:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّيَهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّيَهَا ﴿١٠﴾

Artinya:

“Maka Dia (Allah) mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaanya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”¹⁶⁹

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.

Untuk itu, hadirnya budaya religi sangat perlu terutama dalam membangun karakter religius ketika anak masih berada dalam masa sekolah. Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan - tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah.¹⁷⁰ Jadi, penerapan budaya religi di sekolah akan dapat memberikan pemahaman yang baik tentang aplikasi beragama sehari-hari, yang meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Memang dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam, kegiatan yang berkaitan untuk memoles karakter religius siswa haruslah diulang secara terus menerus, serta guru harus menjadi motor penggerak sekaligus teladan siswa. Hal ini sesuai dengan konsep

¹⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 595.

¹⁷⁰ Nurcholis Madjid, *Masyarakat...*, 124.

Ahmad Tafsir¹⁷¹ yang menyatakan bahwa harus ada usaha yang dilakukan praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, usaha itu adalah: (a) Memberikan contoh atau teladan, (b) Membiasakan (tentunya membiasakan sesuatu yang baik), (c) Menegakkan disiplin (hal ini merupakan bagian dari pembiasaan), (d) Memberi motivasi atau dorongan, (e) Memberikan hadiah terutama psikologis, (f) Menghukum (dalam rangka pendisiplinan), (g) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif. Hal ini bertujuan agar nantinya bila kegiatan yang bernilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan di pupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama.¹⁷²

Menerapkan budaya religi merupakan langkah tepat bagi sekolah sebagai tempat dimana generasi bangsa dididik. Muhammad Fathurrahman mengatakan bahwa, budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat hidup dengan berpedoman pada nilai keagamaan. Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik memiliki benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur.¹⁷³

¹⁷¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi...*, 127.

¹⁷² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, 70.

¹⁷³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, 10-12.

Seperti penerapan shalat berjamaah. Baihaqi dalam bukunya *Fiqh Ibadah* menjelaskan bahwa ada 7 hikmah shalat berjamaah jika dilaksanakan dengan baik dan konsisten, hikmah tersebut adalah disiplin kebersihan karena selalu menjaga kebersihan dan kesucian baik pakaian dan tempat, disiplin waktu, disiplin kerja, disiplin berfikir, disiplin mental dan disiplin moral.¹⁷⁴ Hikmah ini tentu akan menjadi point bagus dalam membentuk karakter religius siswa SMA Negeri 2 Jember.

Dengan bekal karakter religius yang kuat akan mengukuhkan konstruksi moralitas siswa sehingga mereka tidak gampang goyah dalam menghadapi pengaruh negatif di luar sekolah. Landasan karakter yang baik diwaktu sekarang tidak hanya akan memperbaiki kehidupan dan masyarakat sekarang saja, namun juga akan menjadi landasan yang baik dan teguh untuk generasi yang akan datang, sehingga harapannya tujuan Pendidikan Islam bisa tercapai dengan baik.

¹⁷⁴ Baihaqi, *Fiqh Ibadah*, 42-43.

Tabel 4.3 Matrik Temuan Penelitian
Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religi di SMA Negeri 2
Jember

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Keterangan
1	Bagaimana Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religi Di SMA Negeri 2 Jember	1. Senyum, salam, sapa, sopan, santun	Sebelum masuk sekolah siswa wajib Senyum Sapa salam silaturahmi kepada guru, OSIS dan Remas setiap hari. Hal ini bertujuan agar ikatan persaudaraan dan persatuan semakin kental.
		2. Sabar, syukur, senang hati, dan ikhlas	Di dalam lingkungan sekolah, siswa dan guru harus mengaplikasikan sifat tersebut dalam melaksanakan pembelajaran maupun berinteraksi dengan masyarakat sekolah
		3. Tadarus	Tadarus al-Qur'an di sini diambil dari jam PAI. Satu minggu PAI tiga jam. Dua Jam pelajaran dan satu jam Tadarus Qur'an. Hal ini bertujuan agar siswa dapat membaca al-Qur'an dan mampu memahaminya dengan baik.
		4. Pembacaan Asmaul Husna	Pembacaan asmaul husna dilakukan sebelum memulai pelajaran dan upacara bendera. Semua siswa wajib menghafal dan juga mengerti artinya
		5. Shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah	Shalat Dhuha berjamaah wajib dilaksanakan bagi siswa sebelum masuk kelas dan wajib shalat Dhuhur berjamaah sebagai bahan penilaian PAI
		6. Jumat menutup aurat	Ini merupakan implementasi dari PAI bahwa menutup aurat adalah hukumnya wajib. Dan menurut Hafi sudah banyak dari siswi yang mulai memakai jilbab.
		7. Anjang sana anjang sini	Kegiatan anjang sana anjang sini merupakan kegiatan pengajian rutin antar guru dan siswa. Hal ini bertujuan untuk menyebarkan ilmu Islam dan mempererat tali silaturahmi
		8. Shalat Jumat	Kegiatan shalat Jumat wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa di sekolah. Semua siswa bertumpah ruah mengikuti shalat Jumat. Hal ini menjadikan sekolah seperti lautan

		siswa yang sedang beribadah kepada Allah
	9. Kantin jujur dan perpustakaan PAI	Yang menjadi keunggulan SMA 2 adalah menjadikan masjid sebagai pusat perkumpulan atau jantung sekolah. Di mana letak Masjid berada di Tengah, ada Wifi dan suasana dingin menjadi titik perkumpulan siswa untuk berkumpul/diskusi. Sehingga ada kantin jujur dan perpustakaan PAI disana sebagai teman duduk.
	10. <i>Tarbiyatul Islam</i> (tilawatil Qur'an, debat Islam, sholawat al banjari),	Merupakan kegiatan ekstrakurikuler Remas dalam menjadikan kader-kader Remas yang berkualitas
	11. <i>Qiyamul Lail</i>	Merupakan kegiatan Remaja Masjid yang dilaksanakan 1 bulan sekali
	12. PHBI	Merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati hari besar Islam
	13. Toleransi	Budaya religi bukan hanya khusus Islam, tetapi juga agama lain, toleransi begitu terbangun di SMA N 2 Jember, karena setiap Jum'at seluruh siswa kristen dan budha se Jember berkumpul.
	14. Kemah Pendidikan Karakter	Dilaksanakan selama tiga hari, di khususkan hanya untuk siswa baru dengan tujuan mereka dapat menjadi siswa baru yang sudah terbentuk karakter tangguh, disiplin dan religius

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religi di SMA Negeri 2 Jember.

Setiap kegiatan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat terhadap terlaksananya pendidikan Agama Islam melalui budaya religi. Adapun faktor pendukung aktualisasi pendidikan Agama Islam melalui budaya religius di SMA Negeri 2 Jember adalah

komunikasi yang lancar, SDM guru yang masih muda, berkualitas dan komitmen, loyalitas guru, fasilitas yang memadai seperti lab PAI, kantin jujur, serta pelaksanaan 10s 1i yang di dukung semua warga sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori Muhaimin tentang penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius. Di mana ada tiga hubungan yang dapat menciptakan budaya religi dengan baik.¹⁷⁵ Hubungan atas-bawahan menggaris bawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu, bila ada pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.¹⁷⁶

Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis, dinamis antar sesama guru atau antara guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah, dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan

¹⁷⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi...*, 326.

¹⁷⁶ *Ibid.*, 327.

antar guru dan juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan non-akademik di sekolahnya. Sedangkan, hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.¹⁷⁷

Dari keterangan di atas, dapat ditarik garis besar bahwa penciptaan budaya religius dapat dipengaruhi oleh tempat dan kondisi sekolah yang dimana nilai-nilai religius dapat ditanamkan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhaimin bahwa “penciptaan suasana yang religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.”¹⁷⁸

Sedangkan faktor penghambat lebih mengarah kepada siswa yang nakal dan kurangnya perhatian orang tua serta pengaruh lingkungan yang buruk terhadap diri siswa itu sendiri. Zainul Fitri mengatakan bahwa ada 2 Faktor penghambat internal (dari dalam) meliputi:

¹⁷⁷ Ibid., 327.

¹⁷⁸ Muahaimin, *Strategi...*, 6.

a) Kurangnya motivasi siswa

Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai, karena mereka beranggapan masa sekolah adalah masa bersenang-senang.¹⁷⁹

b) Lingkungan Keluarga yang kurang harmonis

Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya *split personality* dan kurang keteladanan dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling dominan. Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya karena contoh yang diberikan oleh orang tua menjadikan siswa mengikuti apa yang orang tuanya ajarkan.¹⁸⁰

Jadi, budaya religi akan benar-benar dapat dilaksanakan dan dapat berjalan dengan baik apabila situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang dimana dalam lingkungan sekolah seperti guru, kepala sekolah, staf, siswa, pegawai administrasi, dapat mendukung program tersebut dengan baik. Serta peran Orang tua dan Lingkungan hidup siswa sangat berpengaruh bagi penyerapan nilai-nilai PAI melalui budaya religi.

¹⁷⁹ Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter*...., 138.

¹⁸⁰ *Ibid.*, 137.

Tabel 4.4 Matrik Temuan Penelitian
Faktor pendukung dan penghambat aktualisasi Pendidikan Agama Islam
melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember

2	Faktor pendukung dan penghambat aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember.	1. Siswa	Ada siswa yang menurut, ada siswa yang nakal. Dan ada siswa yang sangat termotivasi berubah baik dan ada yang biasa-biasa saja.
		2. SDM guru dan semangat guru	SDM guru yang kebanyakan masih muda dan semangat beribadah serta semangat dan komitmen guru menjadi faktor penentu efektifitas budaya religi
		3. Dukungan penuh Kepala Sekolah	Dukungan penuh kepala sekolah terhadap pelaksanaan budaya religi menjadi faktor penentu keberhasilan budaya religi
		4. Fasilitas yang memadai	Berbagai fasilitas sangat menunjang pelaksanaan budaya religi, mulai dari tata letak, Masjid, Lab. PAI
		5. Orang tua dan lingkungan	Kedua faktor ini sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa, jika orang tua dan lingkungan mendukung pasti nilai-nilai budaya religi akan terserap dengan baik. Dan sebaliknya

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religi di SMA Negeri 2 Jember

- a. Terdapat beberapa kegiatan budaya religi, yakni 10S 1i (Shalat (shalat Dhuha, Dhuhur dan Jum'at) berjamaah, senyum, salam, sapa, sopan, santun, silaturahmi, sabar, syukur, senang hati, dan ikhlas) setiap hari selama berada di sekolah, pembacaan asmaul husna, mencatat isi khutbah Jum'at, pemutaran musik tentang gemar sedekah dan pembacaan doa bersama sebelum pelajaran pertama dimulai, pemutaran musik tentang makna hidup dan doa bersama sebelum pulang, *Khotmil Qur'an* setiap kelas yang diambil dari 1 jam mata pelajaran PAI dan dipimpin oleh guru PAI, mewajibkan berkerudung setiap hari jumat untuk yang beragama Islam, *khotmil Qur'an* guru dan karyawan, pondok romadhon dan IHT spiritual.
- b. Remas mendukung budaya religi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan terbagi menjadi tiga periode, yaitu jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Sedangkan OSIS melalui KPK.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di SMA Negeri 2 Jember

- a. Faktor pendukungnya adalah adanya komunikasi dan kekompakan dari warga sekolah. Fasilitas yang memadai seperti ada lab. PAI, taman belajar, masjid disertai wifi sebagai pusat kegiatan. SDM guru yang masih muda, bersemangat dan berkualitas, serta dukungan penuh dari kepala sekolah.
- b. Faktor penghambatnya adalah siswa itu sendiri, mulai dari kurang motivasi, pemalas dan nakal. Serta faktor dukungan dari orang tua dan pengaruh lingkungan ia hidup, di mana akan menentukan Ia akan maksimal atau tidak dalam menyerap nilai-nilai budaya religi.

B. SARAN

- a. Semoga budaya religi bisa terus menjadi budaya di lingkungan sekolah, karena sangat bermanfaat dalam menumbuhkan karakter religius di diri siswa.
- b. Semoga dewan guru PAI lainnya bisa meneruskan perjuangan Hafi selaku koordinator guru PAI SMA N 2 Jember setelah Ia pensiun.
- c. Kedepannya, seluruh dewan guru dan stakeholder harus bahu membahu dan mampu berperan aktif dalam memaksimalkan budaya religi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Ancok, Djameluddin. 2011. *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zaenal. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Lentera Cendika.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bashori Muchsin, M. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djumransjah, M. 2008. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Darajat, Zakiah. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Fadhilah, 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faisal, Sanapiah. 2008. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Furqon Hidayatullah, M. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Furqon Hidayatullah, M. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Isna Aunillah, Nurla. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta:Laksana.
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Komariah, Aan. 2005. *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfud, Sahlan. 2003. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKIS.
- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*. Malang: LKP21.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Echols, John. 2006. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Naim, Ngainun. 2012. *Charakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narbuko, Cbolid. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 1990. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa'.
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto, Ngalm. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sabur, Alek. 2003. *Psikolgi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Pelita.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Soedarsono, Soemarno. 2009. *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Soleha, Rada. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, Sonny. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. 2008. *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam*. Malang: UIN-MALANG PRESS.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember. 2017. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember.
- Tafsir, Ahmad. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Unggul Muliawan, Jasa. 2005. *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UU SISDIKNAS. 2014. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika
- Zuhairini. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaenul Fitri, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Malang:Ar- Ruzz Media

Internet

- <https://www.its.ac.id/berita/100269/en>
- <http://www.balitbangham.go.id/detailpost/memberantas-penyalahgunaan-narkoba-di-kalangan-pelajar-sma>
- [http://www.prosalinaradio.com/2017/05/12/350-siswa-smp-batal-ikut-unaskarena-terjerat-narkoba -dan-miras/](http://www.prosalinaradio.com/2017/05/12/350-siswa-smp-batal-ikut-unaskarena-terjerat-narkoba-dan-miras/)
- kbbi.web.id/aktualisasi
- <http://kbbi.web.id/religius>

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Matrik Penelitian
- LAMPIRAN 2 : Keaslian Tulisan
- LAMPIRAN 3 : Pedoman Penelitian
- LAMPIRAN 4 : Surat Ijin Penelitian
- LAMPIRAN 5 : Denah Lokasi Penelitian
- LAMPIRAN 6 : Struktur Remaja Masjid
- LAMPIRAN 7 : Struktur OSIS
- LAMPIRAN 8 : Struktur Takmir Masjid Babussalam SMAN 2 Jember
- LAMPIRAN 9 : Jurnal Penelitian
- LAMPIRAN 10 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
- LAMPIRAN 11 : Foto Dokumentasi Penelitian
- LAMPIRAN 12 : Biodata Penulis

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religi di SMA Negeri 2 Jember	Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religi	<p>1. Pendidikan Agama Islam</p> <p>2. Budaya Religi</p>	<p>1.1.1 Aqidah</p> <p>1.1.2 Akhlak</p> <p>1.1.3 Ibadah</p> <p>1.2.1 Kegiatan yang berkaitan dengan kereligion</p> <p>1.2.2 Upaya penanaman Budaya religi</p> <p>1.2.3 Pelaksanaan Budaya Religi</p> <p>1.2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat</p> <p>1.2.5 Evaluasi Kegiatan Budaya Religi</p>	<p>1. Informan</p> <p>a. Kepala Sekolah</p> <p>b. Guru PAI</p> <p>c. Ketua Remas dan OSIS</p> <p>d. Bu Hajjar guru BK</p> <p>e. Siswa</p> <p>f. Wali Murid</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.</p> <p>2. Jenis Penelitian adalah Studi Kasus</p> <p>3. Penentuan subyek menggunakan teknik <i>purposive sampling</i></p> <p>4. Metode pengumpulan data</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>5. Tehnik analisis: Deskriptif kualitatif.</p> <p>6. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber dan Metode</p>	<p>Fokus Penelitian</p> <p>1. Bagaimana Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember?</p> <p>2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember?</p>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Giovano Bhakti Meizhar
NIM : 084 131 008
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
Istitusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “aktualisasi pendidikan Agama Islam melalui budaya religi di SMA Negeri 2 Jember” adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 29 Agustus 2017
Saya yang menyatakan,



Giovano Bhakti Meizhar
NIM. 084 131 008

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis SMA Negeri 2 Jember
2. Kegiatan di Lingkungan sekolah mengenai Budaya Religi
3. Kegiatan pembelajaran PAI di Kelas

B. Pedoman Wawancara

Untuk Kepala Sekolah/Guru PAI/Guru BK

1. Apa latar belakang lahirnya budaya religi di SMAN 2 Jember?
2. Bagaimana pelaksanaan budaya religi di lingkungan SMAN 2 Jember?
3. Apa saja kegiatan budaya religi di sekolah?
4. Bagaimana keterkaitan dan kerjasama seluruh elemen masyarakat sekolah dalam melaksanakan budaya religi?
5. Bagaimana pencapaian/pengaruh budaya religi yang sudah diterapkan di sekolah kepada siswa? (grafik perkembangan)
6. Ada ada evaluasi setiap bulan/semester/tahun dalam memaksimalkan budaya religi di sekolah?
7. Bagaimana tanggapan wali murid dengan perkembangan anaknya yang sekolah dengan nuansa budaya religi?
8. Apa harapan ke depan dengan pelaksanaan budaya religi di sekolah?
9. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya religi di sekolah?
10. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya religi di sekolah?

Untuk Siswa

1. Apa tanggapanmu dengan budaya religi di SMAN 2 Jember?
2. Selama ini, apa perubahan yang dapat kamu lihat dalam diri kamu dengan pengaruh budaya religi di lingkungan SMAN 2 Jember?
3. Seberapa manfaat budaya religi bagi kamu? Coba jelaskan
4. Pernah merasa tertekan dengan budaya religi di sekolah?
5. Bagaimana tanggapan orang tuamu di rumah mengenai perubahanmu dari sekolah yang bernuansa budaya religi ini?
6. Apa harapan ke depan dengan pelaksanaan budaya religi di sekolah?

Untuk Wali Murid

1. Apa Pendapat Bapak/Ibu terhadap SMA N 2 Jember yang menerapkan budaya religi?
2. Bagaimana perkembangan anak Bapak/Ibu baik dalam bidang akhlak/ibadah/pengetahuan yang selama ini sudah sekolah di SMA N 2 Jember?
3. Apa harapan kedepan bapak/ibu terkait budaya religi di SMA N 2 Jember?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah singkat SMA Negeri 2 Jember
2. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Jember
3. Foto-foto kegiatan tentang aktualisasi PAI melalui budaya religi
4. Denah Lokasi
5. Absensi shalat berjamaah



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataran No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website :http://iain-jember.cjb.net- tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B203/In.20/3.a/PP.009/VII/2017
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Skripsi

Jember, 24 Juli 2017

Kepada Yth. Kepala SMA N 2 Jember
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswa berikut ini :

Nama : Giovano Bhakti Meizhar (084 131 008)
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa, yakni Skripsi, maka kami mohon dengan hormat agar mahasiswa di atas dapat diizinkan untuk mengadakan Riset selama ±30 hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Kepala Sekolah
2. Guru PAI
3. Remas, dan bagian yang terkait

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

"Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religi di SMA Negeri 2 Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

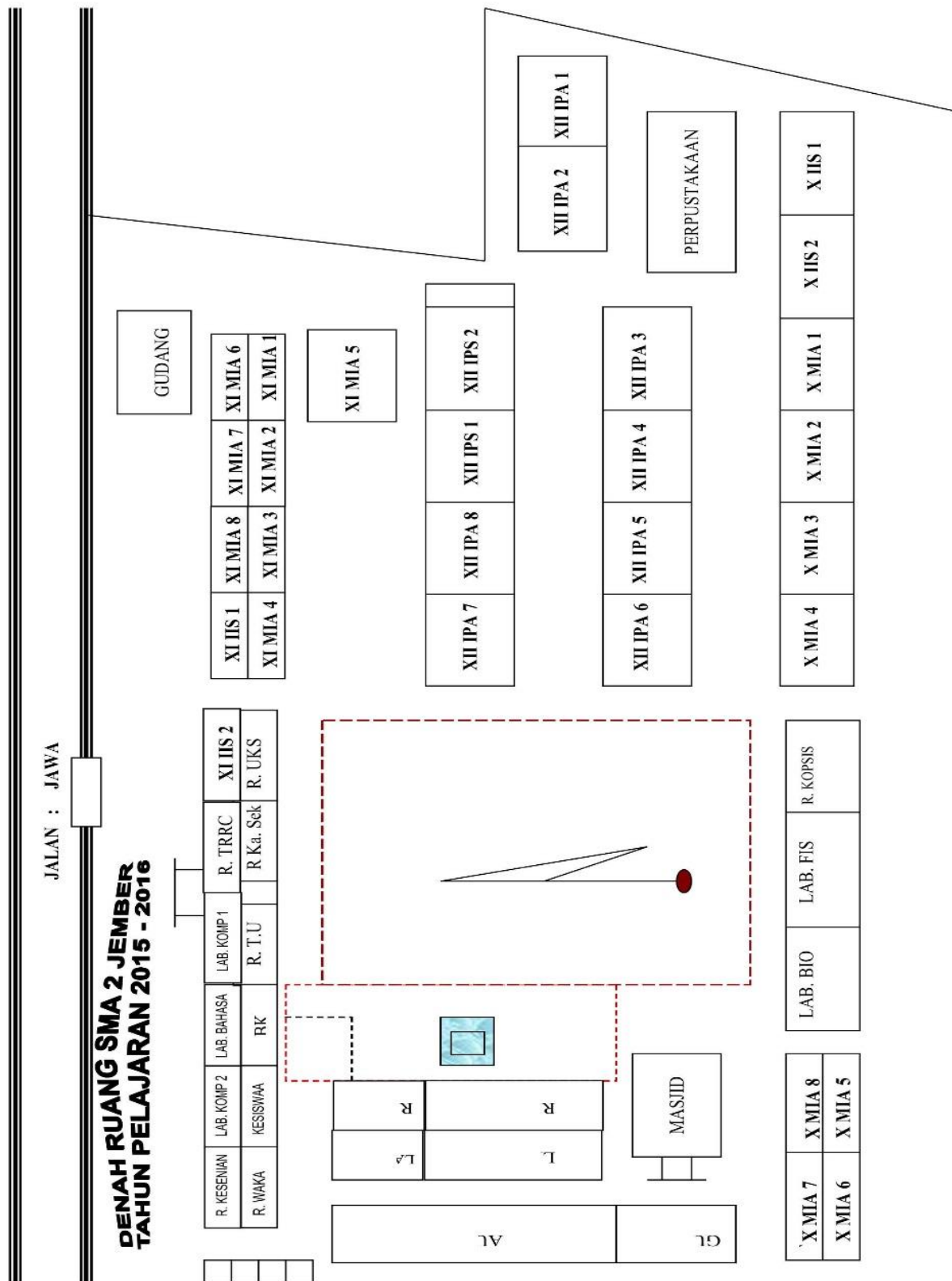
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan,

Dekan Bidang Akademik



Denah SMA Negeri 2 Jember



3. Seksi Dakwah, Kajian Islami, dan Debat PAI

Koordinator	: Maestira Milenia	XI IPS 2
Wakil koordinator	: Via Aulia	XI MIPA 6
Anggota	: Locita Hilma	X MIPA 6
	Yulita Putri C	X IPS 2
	Yose Andika P	X MIPA 5

4. Seksi Kegiatan (MTQ, Pidato, Pentas PAI, PHBI)

Koordinator	: Arinda Nisrina	XI IPS 1
Wakil koordinator	: Alfado Rifqi Pramadana	XI MIPA 3
Anggota	: Widhaah Khalishah Zalfa	X IPS 2
	Emir Aditira	X MIPA 5
	Farah Salsabila	X IPS 2

5. Seksi Kebersihan

Koordinator	: Hamasah Adilah	XI MIPA 2
Wakil koordinator	: Dita Agustin	XI MIPA 2
Anggota	: M.Giffari	X IPS 1
	Salsabila Isnaning	X MIPA 2
	Fikri Auliya A	X MIPA 5

6. Seksi Ibadah

Koordinator	: Agung Afrianto	XI MIPA 4
Wakil koordinator	: Fahira Dhita	XI MIPA 6
Anggota	: Krisna Trizaka	X MIPA 8
	Hudzaifah	X MIPA 5
	Nadia Putri	X MIPA 2

7. Seksi Sholat Jum'at

Koordinator	: M.Hari Fathorrohim	XI MIPA 4
Wakil koordinator	: Khofifatul Ummah	XI MIPA 1
Anggota	: Muhammad Rizal	X MIPA 5
	Falah Dwi Prada	X MIPA 3

8. Seksi Amal Jum'at

Koordinator	: Annisa Zahra M	XI MIPA 6
Wakil koordinator	: Elisa Hani Nur S.	XI MIPA 4
Anggota	: Annisa Firdianti	XI MIPA 4
	Nabila Lutfi	X MIPA 8
	Rheza Islamia A	X MIPA 3

9. Seksi Amal Kifayah

Koordinator	: Sovana Alyasari	XI MIPA 8
Wakil koordinator	: Ryana Bilqis N.M	XI MIPA 4
Anggota	: Alyatul Himma	X MIPA 2
	Ahmad Adani	X MIPA 6
	M.Yogik Margareta	X MIPA 6

10. Seksi Media Islam

Koordinator	: Noor Shadrina Amalia	XI IPS 2
Wakil koordinator	: Nila Nabila Yonda	XI MIPA 5
Anggota	: Rina Inayah Lestari	X MIPA 3

	Naftalia Wirdatul U	X MIPA 3
	Rita Nurma	X MIPA 8
11. Seksi Humas		
Koordinator	: Al'afiyatus Sofia	XI MIPA 6
Wakil koordinator	: Asa Prayarsni	XI MIPA 4
Anggota	: Ferary Hidayanti	X MIPA 8
	Danial Irfani	X MIPA 2
	Uswatun Hasanah	X MIPA 2
12. Seksi Perlengkapan dan Inventaris		
Koordinator	: Readyansyah Pratama	XI MIPA 5
Wakil koordinator	: Anisa Imamiyah	XI MIPA 8
Anggota	: Rizhan Prawira	XI MIPA 1
	Rizqiyah Y	X MIPA 7
	Balqis Aulia A	X MIPA 1
13. Seksi Perpustakaan Agama		
Koordinator	: Hilmalia Firdausi	XI MIPA 3
Wakil koordinator	: Safira Eldi	XI MIPA 3
Anggota	: Sofia Habibah	XI MIPA 8
	Mariatul Qibtiyah	X MIPA 4
	Shogi Rojabi	X IPS 1
14. Seksi Kantin Kejujuran		
Koordinator	: Annisaul Kholida	XI MIPA 5
Wakil koordinator	: Khofifah Kusuma Kencana	XI MIPA 5
Anggota	: Salma Muhanin Nabila	X MIPA 1
	Lita Putri S	X IPS 1
	Fatiya Putri Nururl Q	X MIPA 4
15. Seksi Olahraga dan Kesehatan		
Koordinator	: Bachtiar R. P.	XI MIPA 4
Wakil koordinator	: Siroja Nuril	XI MIPA 4
Anggota	: Prasta Agung	X MIPA 2
	Ghaftan	X MIPA 8
	Aulia	X MIPA 8

IAIN JEMBER

OSIS SMA Negeri 2 Jember

Periode 2016-2017

Ketua OSIS	: Warni Waruwu
Wakil Ketua OSIS	: Adibah Muthiah K.
Sekretaris 1	: Richa Amalia M.
Sekretaris 2	: Rah Ayu Ning Lintang
Bendahara 1	: Fachri Muwaffaq
Bendahara 2	: Gabrine Sechan

Sekbid 1. Pembinaan Keimanan dan Ketakwaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa

Koordinat	: Afiyatus Shofiyah
Anggota	: Readyansyah Christiana

Sekbid 2. Pembinaan Budi Pekerti Luhur

Koordinat	: Nandhita Bella
Anggota	: M. Yudhis Tifani Ronin Duta

Sekbid 3. Pembinaan Kepribadian Unggul, Wawasan Kebangsaan dan Bela Negara

Koordinat	: Cindy Maulida
Anggota	: Bachtiar Ramadhan Arrosy Deta

Sekbid 4. Pembinaan Prestasi Akademik

Koordinat	: Mahatma Junjung
Anggota	: Dinja Juliana Ravina Atwinda

Sekbid 5 . Pembinaan Demokrasi, HAM, Pendidikan Politik, Lingkungan Hidup, dll

Koordinat	: Galuh Iftitah
Anggota	: Andriono Darmawan Safira Halidaziah

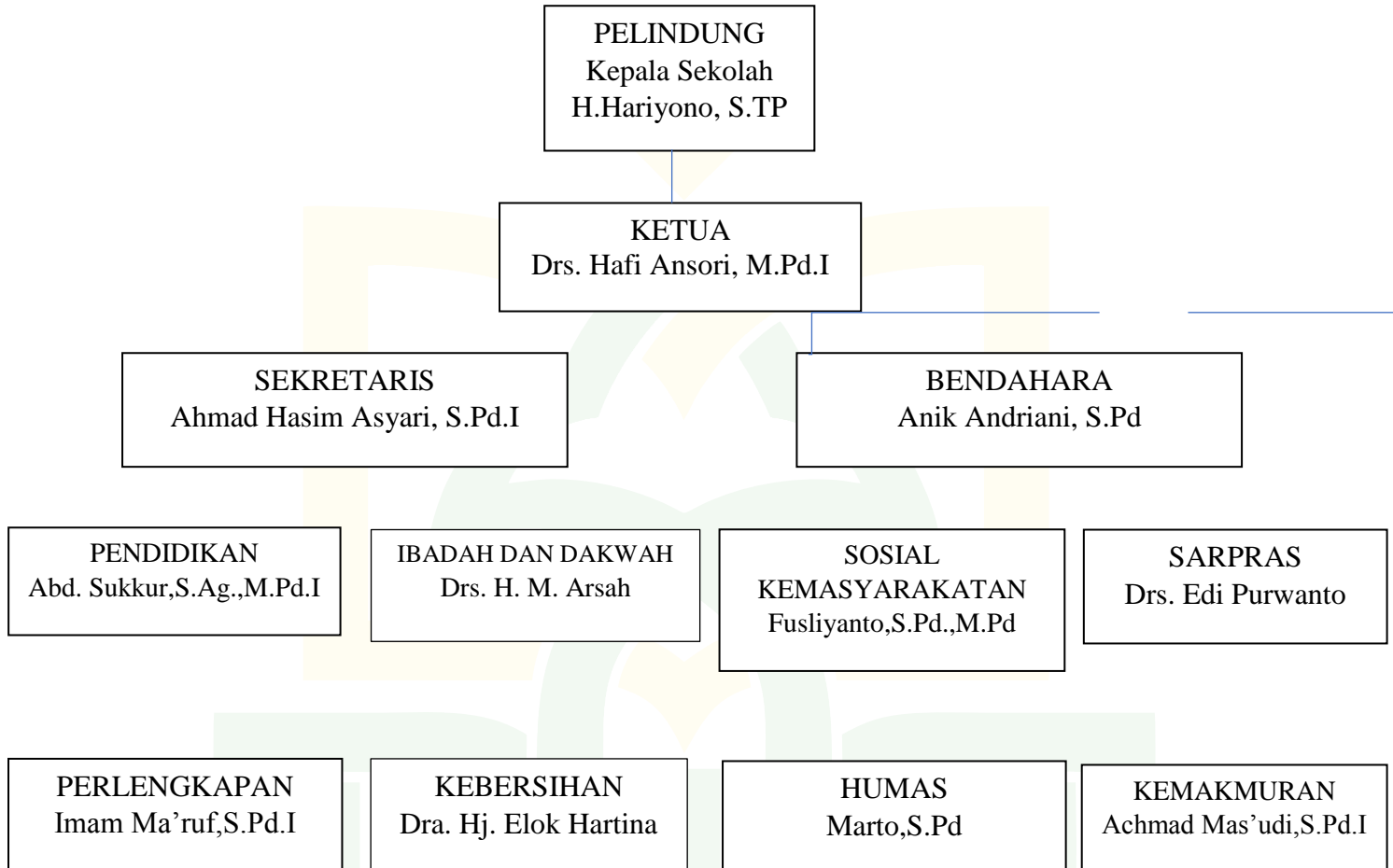
Sekbid 6. Pembinaan Kreativitas dan Keterampilan

Koordinat	: Safira Eldi
Anggota	: Chintya Alifia Putri

Sekbid 7. Pembinaan Kualitas Jasmani, Kesehatan dan Gizi











Koordinat	: M. Anjab Fikriah H.
Anggota	: Rivani Atwinda Alicia Agustiningtyas








**STRUKTUR ORGANISASI TAKMIR MASJID BABUSSALAM
SMA NEGERI 2 JEMBER PERIODE 2015-2020**



IAIN JEMBER

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI SMA NEGERI 2 JEMBER**

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	TTD
1	24 Juli 2017	- Memberikan surat perijinan kepada Bagian TU	
2	1 Maret-10 April 2017	- Penelitian /Observasi Lapangan	
3	26 Juli 2017	- Wawancara dengan Bapak Syukur selaku Guru PAI di kelas X dan Waka Kesiswaan bag. Imtaq	
4	1 Agustus 2017	- Wawancara dengan Bapak Ma'ruf selaku Guru PAI di Kelas XI	
5	3 Agustus 2017	- Wawancara dengan Bapak Hafi selaku Guru PAI di Kelas XII dan koord guru PAI di SMAN 2 Jember	
6	3 Agustus 2017	- Wawancara dengan Bapak Mas'udi selaku Guru PAI di Kelas XI	
7	15 Agustus 2017	- Wawancara dengan Arul selaku ketua Remas 2016-2017	
8	21 Agustus 2017	- Wawancara dengan Bu Hajjar selaku Guru Bimbingan Konseling	
9	22 Agustus 2017	- Wawancara dengan Pak Ihsan selaku wali siswa kelas X	
10	22 Agustus 2017	- Wawancara dengan Bu. Ningsih selaku wali siswa kelas XI	

11	23 Agustus 2017	- Wawancara dengan Pak Iwan selaku wali siswa kelas XII	
12	24 Agustus 2017	- Wawancara dengan Aldo, siswa Kelas XII	
13	24 Agustus 2017	- Wawancara dengan Soghi, siswa Kelas XII	
14	24 Agustus 2017	- Meminta dokumen-dokumen sekolah	
15	24 Agustus 2017	- Observasi Final dan dokumentasi bersama Mas Bana KKMT Unej	
16	26 Agustus 2017	- Wawancara dengan Kepala Sekolah Sebagai Tahap final penelitian, terkait dukungan terhadap pelaksanaan budaya religi	
17	26 Agustus 2017	- Meminta Surat Ijin selesai penelitian	

Jember, 26 Agustus 2017
 SMAN 2 Jember



HARTONO, S.TP
 * DINAS PENYI... 19580525 198103 1 016

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Bpk Syukur selaku Guru PAI dan WAKA Kesiswaan Bag. IMTAQ



Wawancara dengan Bpk. Ma'ruf selaku guru PAI kelas XI



Wawancara dengan Bpk Hafi selaku pencetus Budaya Religi dan Koord guru PAI SMAN2



Wawancara dengan Bpk Hasyim selaku guru PAI



Wawancara dengan Bpk Mas'udi selaku guru PAI



Wawancara dengan Arul Ketua Remas



Wawancara dengan Bu Hajjar selaku guru Bimbingan Konseling



Wawancara dengan Aldo kelas XII IPS 2



Wawancara dengan Soghi kelas XI



Wawancara dengan Bu. Ningsih selaku wali murid Kelas XI



Wawancara dengan Pak Ihsan selaku wali murid Kelas X



Wawancara dengan Iwan dan Bu Any selaku wali murid Kelas XII



Budaya Bersalaman sebelum masuk sekolah



Shalat Dhuha Berjamaah



Absensi untuk mengetahui seberapa aktif Siswa melakukan shalat jamaah



Antusias siswa shalat berjamaah hingga Masjid penuh dan saling antri



Kemah Pendidikan Karakter



Khataman tiap kelas



Pembacaan asmaul husna di Kelas



Mengaji 1 Jam PAI



Kegiatan pengajian rumah/anjang sana



Kegiatan MTQ se Jember



Ekskul Hadrah



Qiyamul Lail



Sedekah Jumat



Istigoshah di rumah siswa



Pondok Romadhon



Kegiatan Baksos

PROPOSAL KEGIATAN BUDAYA RELIGI (BUDHIN)		
REPELAK MAJLIS BAHASALAH		
TAHUN 2014/2015		
NO	PROPOSAL KEGIATAN	TEMA/BAHASA
1. JAMBAH PONDOK		
A. ISTIGOSHAH		
1.	1. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
2.	2. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
3.	3. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
4.	4. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
5.	5. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
6.	6. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
7.	7. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
8.	8. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
9.	9. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
10.	10. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
11.	11. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
B. ISTIGOSHAH		
1.	1. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
2.	2. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
3.	3. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
4.	4. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
5.	5. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
6.	6. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
7.	7. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
8.	8. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
9.	9. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
10.	10. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
11.	11. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
2. JAMBAH MENENTAN		
1.	1. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
2.	2. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
3.	3. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
4.	4. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
5.	5. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
6.	6. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
7.	7. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
8.	8. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
9.	9. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
10.	10. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
11.	11. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
3. JAMBAH PONDOK		
1.	1. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
2.	2. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
3.	3. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
4.	4. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
5.	5. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
6.	6. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
7.	7. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
8.	8. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
9.	9. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
10.	10. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh
11.	11. Istigoshah (Istighfar) 10 menit	Fiqh

Draft Kegiatan Budaya Religi



Piagam Penghargaan Juara 2
Kemenag Pusat

BIODATA PENULIS



Nama : Giovano Bhakti Meizhar
NIM : 084 131 008
TTL : Jember, 29 Mei 1995
Alamat : Dusun Semboro Pasar, Semboro-
Jember
Hobi : Menulis, Membaca, Mengajar, Game

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam (PAI)

➤ Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 04 Semboro (2001-2007)
2. SMP N 04 Tanggul (sekarang SMP N 01 Semboro) (2007-2010)
3. SMA Negeri 2 Tanggul (2010-2013)
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (2013-2017)

➤ Riwayat Pendidikan Non Formal

1. English Britis Group (2008-2009)
2. Pondok Pesantren Ainul Yaqin (2013-2017)

➤ Pengalaman Organisasi

1. HMPS PAI IAIN Jember (2014-2015)
2. Wakil Ketua UKOR IAIN Jember (2015-2016)
3. Ketua Remas Masjid At-Taqwa (2013-2015)
4. Ketua PKPP Ainul Yaqin (2017-sekarang)
5. Sekretaris PAC IPNU Semboro (2017-sekarang)

➤ Pengalaman Komunitas/NGO

1. Jember Youth Social Movement (2017-sekarang)
2. Relawan Rumah Zakat (2017-sekarang)
3. Kelas Inspirasi Jember (2017-sekarang)
4. Jendela Jember (2017-sekarang)
5. Indonesia Youth Dream (2017-sekarang)

➤ Prestasi

1. Juara 2 KTI PORSENI I STAIN Jember 2014
2. Juara 1 Lomba Essay Ar-rayyan 2015
3. Juara 1 Lomba Essay UPT Perpustakaan IAIN Jember 2015
4. Juara 2 Lomba Debat UPT Perpustakaan IAIN Jember 2015
5. Top Ten Finalist Lomba Essai Nasional 2016 di UIN Malang
6. Top Seven Finalist Lomba Essai Nasional 2017 di Univ. Negeri Medan
7. Top Ten Finalist Essai Nasional 2017 di Univ. Lambung Mangkurat
8. Juara 1 KTI PORSENI III IAIN Jember 2017
9. Juara 1 MMQ PORSENI III IAIN Jember 2017
10. Peserta Terbaik 100 Pemuda JATIM terpilih IYD Jatim 2017